

**PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG
PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM ERA MODERN**



Oleh
NUKRA
NIM. 13.2200.092

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2017

**PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG
PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM ERA MODERN**



Oleh

**NUKRA
NIM. 13.2200.092**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S.H)
pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

**2017
SKRIPSI**

**PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG
PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM ERA MODERN**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Hukum dan Ekonomi Islam

Program Studi
Hukum Ekonomi Syariah

Disusun dan diajukan oleh

NUKRA
NIM. 13.2200.092

Kepada

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : NUKRA

Judul Skripsi : Pemikiran Muhammad Abdul Mannan
tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era
Modern

NIM : 13.2200.092

Jurusan : Syariah dan Ekonomi Islam

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare No.
Sti. 08/PP.00.01/01/2017

Tanggal Kelulusan :

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.

NIP : 19760501 200003 2 002

Pembimbing Pendamping : Rusnaena, M. Ag.

NIP : 19680205 200312 2 001

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Ketua Jurusan,



Budiman, M.HI

NIP: 19730627 200312 1 004


SKRIPSI

PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM ERA MODERN

Disusun dan diajukan oleh:

NUKRA
NIM: 13.2200.092

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 2 Oktober 2017 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

	Mengesahkan	
	Dosen Pembimbing	
Pembimbing Utama	: Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.	
NIP	: 19760501 200003 2 002	(.....)
Pembimbing Pendamping	: Rusnaena, M. Ag.	
NIP	: 19680205 200312 2 001	(.....)
Ketua STAIN Parepare		Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam
		
Dr. Ahmad S. Rusan, M.Si.		Budiman, M. HI
NIP: 19640217 198703 1 002		NIP: 19730627 200312 1 004

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern

Nama Mahasiswa : NUKRA

NIM : 13.2200.092


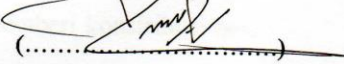
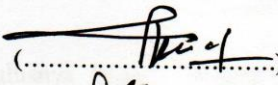
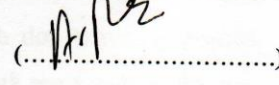
Jurusan : Syariah dan Ekonomi Islam

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
Sti. 08/PP.00.01/01/2017

Tanggal Persetujuan : 2 Oktober 2017

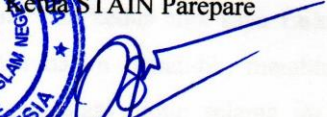
Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. St. Jamilah Amin, M. Ag	(Ketua)	(..... 
Rusnaena, M. Ag.	(Sekretaris)	(..... 
Dr. H. Mahsyar Idris, M. Ag	(Anggota)	(..... 
Dr. H. Rahman Ambo Masse, M. Ag	(Anggota)	(..... 



Mengetahui:

Ketua STAIN Parepare


Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si
NIP: 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, hanyalah rasa syukur yang patut penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala sang pencipta dan menganugrahkan cahaya-Nya pada penulis untuk mencari pengetahuan dan menganugrahkan kesehatan dan keyakinan yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam sebagai Rasul yang telah menyelamatkan manusia dari lembah kebiadaban menuju puncak peradaban.

Tak ada manusia yang terlahir dalam wujud yang sempurna, begitupun dengan penulis yang terlahir dengan penuh keterbatasan sehingga bantuan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, yang penuh keikhlasan memberi kontribusi baik moril maupun materil.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda kakak-kakak tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Dan tak ada kata yang mampu mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang teristimewa dengan segenap cinta dan hormat kepada Ayahanda **Sukardi** dan Ibunda **Yupe** serta Kakak **Akbar** dan kedua adik saya **Lukman** dan **Sahruni** atas segala jerih payah, pengorbanan dalam mendidik, membimbing dan mendoakan penulis dalam setiap langkah menjalani hidup selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan studi (S1).

Melalui kesempatan ini, dengan penuh rendah hati penulis merangkaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan perlindungan, kesehatan dan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan dan kesabaran yang telah dicurahkan kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari pula bahwa selama menjadi mahasiswa Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri pada tahun akademik 2013 hingga sekarang ini, telah banyak memperoleh bantuan maupun bimbingan dan dorongan moril dari semua pihak hingga studi penulis dapat terselesaikan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada :

1. Bapak **Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si**, sebagai Ketua STAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di STAIN Parepare.
2. Bapak **Budiman, M.Ag**, sebagai “Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam” atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu **Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag** dan **Ibu Rusnaena, M.Ag** selaku pembimbing I dan pembimbing ke II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan kesempatan yang sangat berharga bagi penulis.
4. Bapak **Aris, S.Ag., M.HI** selaku ketua Prodi Hukum Ekonomi Syariah atas bimbingan dan motivasinya.
5. Bapak **Hamid, S.Ag** beserta Stapnya yang telah mengenalkan buku-buku kepastakaan dan telah mengajarkan merangkai kata dalam penulisan ini.
6. Bapak dan ibu dosen program studi Hukum Ekonomi Syariah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di STAIN Parepare.

7. Rekan-rekan mahasiswa Syariah dan Ekonomi Islam, khususnya **Program Studi Hukum Ekonomi Syariah angkatan 2013** atas segala kebersamaannya dalam melewati masa perkuliahan yang penuh dengan suka dan duka, jangan pernah lupakan kebersamaan kita, semoga tali silaturahmi selalu terjalin.
8. Sahabat Seperjuanganku, **Ika Prasojo S., Wahyuni, Azri Rahyuni, Tri Wahyuni, Ika Wulandani, A.Reski Haddade, Afrida Arif, Gusnawati, S.H, Suarni** atas segala kebersamaannya dalam melewati masa perkuliahan yang penuh dengan suka dan duka, jangan pernah lupakan kebersamaan kita, semoga tali silaturahmi selalu terjalin.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.


Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon, semoga pihak yang telah ikut membantu dalam upaya penyusunan Skripsi ini diberikan pahala yang setimpal. Amin Yaa Rabb.

Wa'Billahi Taufiq Walhidayah

Wassalamu Alaikum WarahmatullahiWabarakatuh

Parepare, 15 November 2017

Penulis


NUKRA
NIM. 13.2200.092

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nukra
NIM : 13.2200.092
Tempat/Tgl.Lahir : Kendari, 16 Agustus 1995
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah
Jurusan : Syariah dan Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 November 2017

Penulis


NUKRA
NIM. 13.2200.092

ABSTRAK

NUKRA. *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern.* (di bimbing oleh Sitti Jamilah Amin dan Rusnaena).

Ditulis dengan latar belakang bahwa para ahli ekonomi telah memberikan pendapatnya tentang solusi terbaik untuk menyelesaikan berbagai problem yang menyangkut perbaikan ekonomi, meningkatkan kerja sama guna menyelaraskan perkembangan ekonomi dengan perkembangan ekonomi dengan Negara-negara yang penuh persaingan.

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kepustakaan (library research). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data melalui kutipan langsung dan tidak langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, Komparatif, induksi, deduksi, dengan menggunakan metode analisis isi.

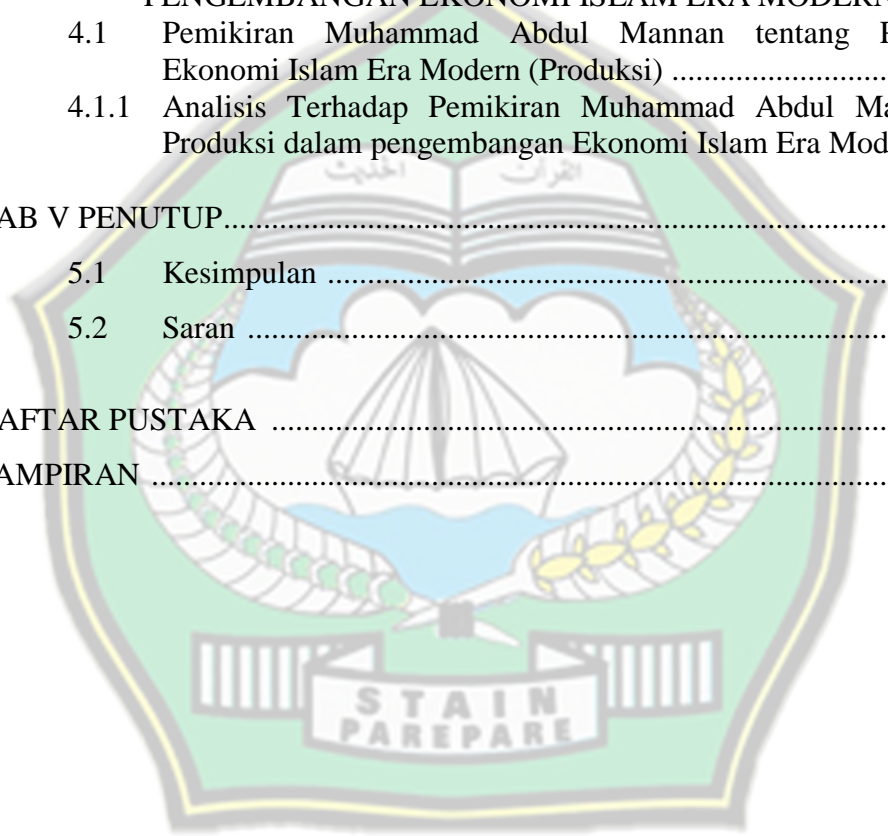
Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Muhammad Abdul Mannan dalam ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Dalam Kegiatan ekonomi menurut Muhammad Abdul Mannan khususnya tentang produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat yang berguna baik di masa kini maupun di masa mendatang. Proses pengembangan ekonomi Islam yang pertama adalah menentukan *basic economic foctions* yang meliputi tiga fungsi yaitu konsumsi, produksi, dan distribusi. Pendapat Muhammad abdul mannan tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, produksi, al-Qur'an dan Sunnah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.5 Definisi Istilah/Pengertian Judul.....	7
1.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
1.7 Landasan Teori	13
1.8 Metode Penelitian.....	28
BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUL MANNAN.....	32
2.1 Riwayat Hidup Muhammad Abdul Mannan dan Karya-karyanya	32
2.1.1 Latar Belakang Keluarga	32
2.1.2 Karya-karya Muhammad Abdul Mannan	34
2.2 Karakteristik Pemikiran Muhammad Abdul Mannan	35

BAB III TEORI PRODUKSI DAN KONSEP-KONSEP PEMIKIRAN MENURUT MUHAMMAD ABDUL MANNAN	38
3.1 Pengertian Produksi.....	38
3.2 Faktor Produksi	43
3.3 Produksi Dalam Islam	48
3.4 Tujuan Produksi Dalam Islam	50
 BAB IV PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM ERA MODERN	53
4.1 Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern (Produksi)	53
4.1.1 Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi dalam pengembangan Ekonomi Islam Era Modern	68
 BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
 DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan ekonomi lahir sejak Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan ke Bumi oleh Allah Swt. puluhan ribu tahun yang silam. Merekalah yang pertama kali melakukan kegiatan ekonomi dengan cara mengambil langsung dari alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama hal-hal yang menyangkut sandang, papan, dan pangan. Mereka melaksanakan hidup secara berpindah-pindah dalam rangka mencari dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun semakin kompleksnya permasalahan yang mereka hadapi, karena menipisnya sumber daya alam dan bagaimana cara mengolahkannya, maka mulai berpikir bagaimana menyelesaikannya.

Menghadapai persoalan tersebut, mereka mulai menggunakan akalnya untuk mengolah sumber daya alam untuk menghasilkan barang produksi. Hidupnya pun tidak lagi berpindah-pindah, tetapi sudah menetap di suatu tempat tertentu yang jumlahnya pun sudah semakin banyak. Kegiatan mereka untuk menjadikan sumber daya alam semakin banyak. Kegiatan mereka untuk menjadikan sumber daya alam menjadi barang produksi disebut dengan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi dan seni ekonomi ini sudah ada sejak Nabi Adam dan Siti Hawa diturunkan ke Bumi ini. Oleh karena banyak problem ekonomi yang dihadapi oleh manusia, maka para ahli pikir mulai memikirkan bagaimana cara mengubah seni ekonomi menjadi ilmu

ekonomi seperti yang ada sekarang ini. Ilmu ekonomi ini akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.¹

Indonesia sebagai Negara berkembang yang merupakan salah satu Negara yang tergabung dalam kelompok Negara-negara Asia Tenggara (*Association South East of Asian Nation*) merupakan Negara yang dalam tingkat perkembangan ekonominya belum begitu mapan. Bahkan ada para ahli ekonomi mengatakan Negara Indonesia sebagai salah satu Negara anggota ASEAN dalam tingkat persaingan ekonomi masih ketinggalan banyak jika dibandingkan dengan Negara anggota ASEAN yang lain. Sebelum tahun 1997, sebenarnya banyak pihak memuji prestasi pembangunan ekonomi Indonesia yang memiliki kinerja yang sangat mengagumkan, bahkan ada yang menganggapnya sebagai ‘keajaiban’, tetapi karena hantaman krisis ekonomi yang berawal dari depresi rupiah pada bulan juli 1997, semua keajaiban itu menjadi sirna dalam krisis ekonomi yang berkepanjangan, sampai sekarang belum pulih kembali.²

Krisis ekonomi yang terjadi saat itu telah berkembang menjadi krisis yang rumit dan kompleks yang terkadang menimbulkan pesimisme tentang jayanya ekonomi Indonesia di masa yang akan datang. Saat ini Indonesia berada dalam transisi, yang belum terbayangkan beberapa lama masa transisi itu akan berlangsung. Meskipun semula krisis ini hanya merupakan *contagion efek* dari depresiasi mata uang bath Thailand terhadap dollar Amerika Serikat pada tahun 1997, tetapi karena fundamental perekonomian Indonesia yang rapuh. Presentasi perekonomian

¹Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Ter. (Yogyakarta: Dana Bhakti Whakaf, 1997), h. 1.

²Muhammad Abdul Mannan, *Aspek hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia, Edisi Pertama* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2009), h. 1.

Indonesia yang semula cukup baik berubah menjadi negatif, banyak pengamat ekonomi Indonesia mengatakan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia adalah sama dengan fundamental yang tidak kuat. Di samping itu, para pengamat juga mengatakan bahwa perekonomian Indonesia tidak didukung oleh sumber daya domestik yang tangguh, tetapi karena didukung oleh investasi asing, bahkan berjangka pendek yang sewaktu-waktu mereka dapat keluar dari Indonesia. Pembangunan nasional juga dibangun dengan utang luar negeri yang bersifat pasif, sehingga justru memberatkan kondisi perekonomian Indonesia untuk bangkit kembali.

Kondisi perekonomian Indonesia sebagaimana tersebut diatas, telah menimbulkan berbagai problem sosial yang kompleks, misalnya timbulnya tingkat pengangguran yang tinggi, bertambahnya angka kemiskinan, produktivitas dan kualitas tenaga kerja yang rendah, serta merosotnya usaha kecil dan menengah yang menjadi tumpuan rakyat. Di samping itu, perkembangan ekonomi dunia saat ini menjurus kepada aktivitas ekonomi global yang bergerak dari satu Negara ke Negara lain secara bebas, sehingga terjadi ketidak pastiaan akses pasar ekonomi dunia. Kondisi perenomial dunia seperti ini, membawa kecenderungan pada peningkatan perjanjian bilateral dan multilateral antarnegara selaku pelaku ekonomi di dunnia internasional yang pada akhirnya berdampak pada timbulnya hukum baru pada masing-masing Negara.

Para ahli ekonomi Indonesia telah memberikan pendapatnya tentang solusi terbaik untuk menyelesaikan berbagai problem yang menyangkut perbaikan ekonomi Indonesia, ada yang mengajurkan agar ditingkatkan kerja sama ekonomi dengan dunia internasional, khususnya dengan Negara-negara yang tergabung dalam

ASEAN. Hal ini perlu dilaksanakan guna menyelaraskan perkembangan ekonomi dengan perkembangan ekonomi Negara-negara ASEAN yang penuh persaingan.³

Ekonomi merupakan tonggak majunya suatu bangsa. Negara hanya bisa dibilang maju apabila kesejahteraan rakyat benar-benar telah tercukupi. Jika dilihat kasat mata maka ekonomi suatu Negara dikatakan maju apabila sudah tidak ada lagi pengemis, pengangguran serta tindak kriminal yang bermoduskan faktor ekonomi.

Mewujudkan Negara yang maju dalam bidang ekonomi tidaklah mudah. Negara tertentu tidak harus benar-benar bisa menerapkan sistem ekonomi mana yang dipakai. Akan tetapi, dalam ilmu ekonomi tidak ada stangnansi dalam perkembangannya. Di barat teori-teori mengenai sistem ekonomi bahkan saling membunuh, maksud membunuh disini munculnya teori baru mampu menolak teori lama yang kemudian tidak dipakai lagi. Jika barat terjadi kejadian seperti itu dalam teorinya karena tidak ada pedoman dasar yang pasti, berbeda dengan Negara yang menganut sistem ekonomi Islam. Ekonomi dalam Islam meskipun mengalami perubahan, namun tidak akan lepas dari Al-Qur'an maupun Sunnah.⁴

Banyak pemikir Islam yang mengemukakan pendapatnya mengenai ekonomi dalam Islam, salah satunya adalah Muhammad Abdul Mannan. Menurut Abdul Mannan "Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang berazaskan norma dan nilai-nilai dasar Islam".⁵ Konsep ini dimungkinkan hanya segelintir orang yang mengerti. Maka sangatlah diperlukan

³Muhammad Abdul Mannan, *Aspek hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia, Edisi Pertama* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2009), h. 2-3.

⁴Mohamed Aslam Haneep, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Ter. Suherman Rosyidi, Ed. I (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo, 2010), h. 7.

⁵Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Ter. (Yogyakarta: Dana Bhakti Whakaf, 1997), h. 29.

kajian mengenai siapa Muhammad Abdul Mannan dan juga bagaimana pemikirannya terhadap ekonomi Islam.

Begitu banyak pemikiran beliau mengenai ekonomi Islam terutama yang berkaitan dengan persoalan ekonomi kontemporer saat ini. Penulis yakin, pemikiran tokoh penting ini sangat banyak dan selalu berkembang seiring berkembangnya masalah-masalah yang muncul dalam sistem perekonomian modern saat ini. Untuk itu penulis akan meneliti beberapa pemikiran ekonomi Muhammad Abdul Mannan dalam pengembangan ekonomii Islam.

Oleh karena itu, untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai pengembangan ekonomi Islam dengan judul: *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern.*

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana Pemikiran Ekonomi Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern ?

1.2.2 Bagaimana Analisis Produksi Muhammad Abdul Mannan dalam Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk Mengetahui Pemikiran Ekonomi Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern.

1.3.2 Untuk Mengetahui Analisis Produksi Muhammad Abdul Mannan dalam Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern.

1.4 Kegunaan Penelitian

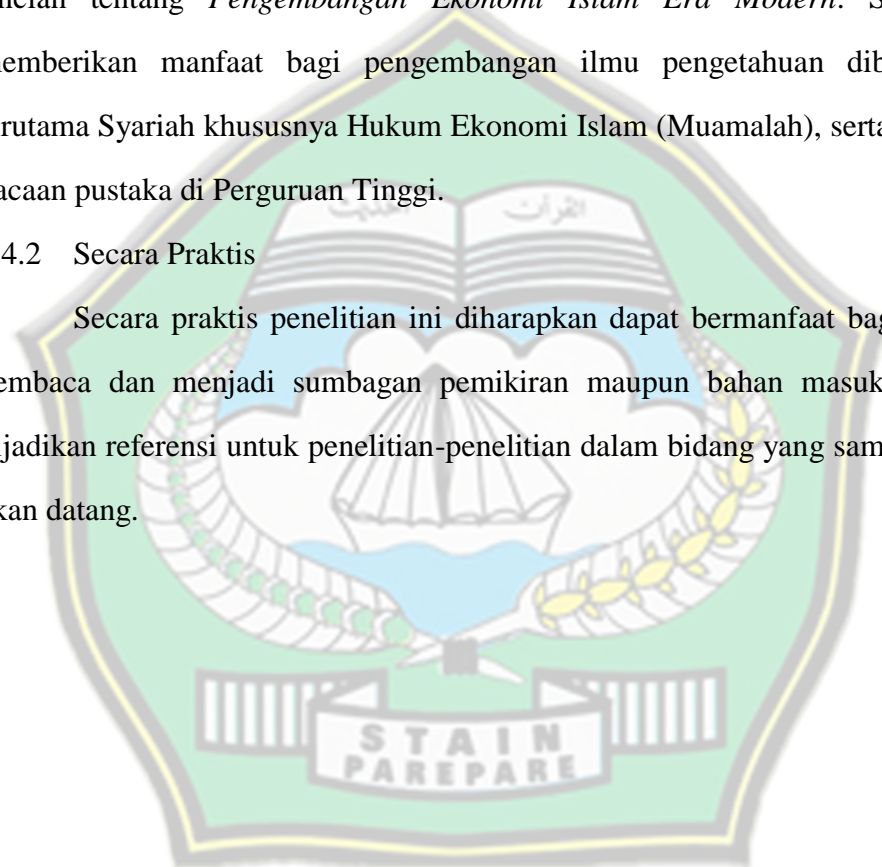
Hasil penelitian ini berguna untuk :

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara rincian tentang *Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern*. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang hukum, terutama Syariah khususnya Hukum Ekonomi Islam (Muamalah), serta sebagai bahan bacaan pustaka di Perguruan Tinggi.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca dan menjadi sumbagan pemikiran maupun bahan masukan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian dalam bidang yang sama di masa yang akan datang.



1.5 Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern*, maka penulis merasa penting untuk memberikan penegasan judul tersebut sehingga maksud yang terkandung di dalam judul lebih jelas sekaligus menjadi batasan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun beberapa istilah yang perlu mendapat penjelasan adalah:

1.5.1 Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern

1.5.2 Pemikiran ialah proses, cara, atau perbuatan.

1.5.3 Muhammad Abdul Mannan merupakan salah satu sosok pemikir ekonomi Islam yang datang di masa kontemporer ini. Ia mendefinisikan ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan Sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat, diantaranya; produksi, distribusi, serta kumsumsi barang dan jasa.⁶

1.5.4 Pengembangan yaitu pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi modern adalah perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di suatu Negara seperti penambahan jumlah dan produksi barang industri, infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah ada dan beberapa perkembangan lainnya.⁷

⁶NN, Introduction Of. Or. Muhammad Abdul Mannan. [Http://www.google.com/M.Abdul Mannan/biografi.htm](http://www.google.com/M.AbdulMannan/biografi.htm), (02 April 2017, 09:53).

⁷<http://wordpress.com/2009/10/18/pengertian-Pengembangan-produksi/amp/> (6 juni 2017, 12:24).

1.5.5 Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.⁸

1.5.6 Era modern

Istilah atau kata modern berasal dari kata latin yang berarti “sekarang”. Dalam pemakaian kata modern mengalami perkembangan, sehingga berubah menjadi sebuah istilah. Istilah modern ini ditunjukkan untuk perubahan sistem kehidupan (peradaban), yakni dari peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru. Perlu disadari bahwa perubahan peradaban tidak dilewati begitu saja. Setiap langkah perubahan sering mendatangkan kegoncangan dibidang sosial, bidang politik, ekonomi dan bidang-bidang lainnya. Tujuannya adalah agar proses perubahan tersebut sesuai dengan harapan dan dapat pula memajukan kehidupan masyarakat serta meminimalisir dampak negatif. Proses ini dinamakan dengan modernisasi.⁹

Beberapa makna kata yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka definisi operasional dari judul skripsi penulis ialah “catatan perubahan pertumbuhan ekonomi (Khususnya masalah produksi) mengenai cara pandang yang digunakan Muhammad Abdul Mannan dalam teori ekonomi pada mekanisme dan menjadi tolak ukur dalam perkembangan ekonomi”.

⁸Muhammad Abdul Mannan, *Hukum Ekonomi Syariah dalam Peresfektif Kewenangan Peradilan Agama* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 29.

⁹<http://wordpress.com/2009/10/18/pengertian-modern/amp/> (2 juni 2017, 11:41).

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana masalah ini pernah ditulis orang lain. Kemudian akan ditinjau, apakah ada persamaan dan perbedaannya. Untuk itu, dengan adanya kajian pustaka ini, peneliti dapat menghindari penulisan yang sama, di antaranya:

Penelitian Asdar Yusuf dengan judul: *Paradigma Kontemporer Ekonomi Islam (Muhammad Abdul Mannan versus Syed Nawab Haedir Naqvi) (Jurnal Islam)*. Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa paradigma ekonomi Islam kembali marak diperbincangkan ketika dunia kontemporer mendorong munculnya berbagai macam pikiran, ide dan gagasan. Universalitas, produktivitas, realitas, kreatifitas dan bahkan moralitas sejumlah asumsi dasar konsepsi inti paradigma tersebut mulai dipertanyakan. Persoalannya bukan semata-mata berkaitan dengan persepsi terhadap pikiran, ide dan gagasan dan produk akhir, melainkan telah mencakup asumsi-asumsi dasar tentang sifat manusia, motivasi, dan usaha, yang menjadi dasar ekonomi dan institusional tempat para pelaku ekonomi itu bekerja. Tulisan ini mencoba mengsketsa pandangan Muhammad Abdul Mannan versus Syed Nawab Haedir Naqvi dari tiga aspek pijakan kajian yakni: penafsiran beberapa istilah dan konsep ekonomi dalam al-Quran dan Sunnah. Pendekatan yang diikuti dalam membangun teori dan sistem ekonomi Islam, dan yang terakhir adalah perbedaan pandangan mengenai penafsiran sistem ekonomi Islam.¹⁰ Perbedaan penelitian terdahulu adalah bagaimana pandangan Muhammad Abdul Mannan versus Syed Haedir Naqvi tentang Paradigma

¹⁰Asdar Yusuf, "Paradigma Kontemporer Ekonomi Islam (Muh. Abdul Mannan versus Syed Nawab Haedir Naqvi)" (Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah: Makassar, 2014), h. 25.

kontemporer ekonomi Islam. Penelitian Asdar Yusuf yang fokus pada Universalitas, produktivitas, realitas, kreatifitas dan bahkan moralitas. Sedangkan peneliti meneliti tentang pengembangan ekonomi Islam di Era Modern mengenai Asumsi dasar dan Pemikiran Abdul Mannan.

Penelitian Sabiq (IAIN Walisongo Semarang Tahun 2013) dengan judul *Pandangan Muhammad Abdul Mannan tentang Sistem Ekonomi Islam Berdasarkan Konsep Persaudaraan*. Sebagai perumusan masalah yaitu bagaimana pandangan Muhammad Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam ? Bagaimana pandangan Muhammad Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan, relevansinya dengan sistem ekonomi di Indonesia ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pandangan Muhammad Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan, relevansinya dengan sistem ekonomi di Indonesia. Temuan penelitian bahwa dalam perspektif Muhammad Abdul Mannan bahwa; a) Prinsip dasar ajaran ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan terlihat dan tergambar dalam kewajiban menunaikan shalat lima waktu secara berjama'ah. Salat ini akan menumbuhkan kasih sayang, kedermawanan dan persaudaraan bagi yang kaya untuk membantu ekonomi orang-orang yang miskin; b) Landasan Ekonomi Persaudaraan. Landasan ekonomi persaudaraan harus bebas dari bunga dan riba. Bunga dalam pinjaman bertentangan dengan landasan ekonomi persaudaraan karena bunga berlipat ganda tidak bersifat menolong melainkan mematikan bagi yang kecil; c) Pembentukan karakter pelaku ekonomi bentuk ekonomi persaudaraan. Salah satu bentuk ekonomi persaudaraan adalah adanya kesadaran bagi yang terkena wajib zakat untuk menunaikan zakatnya, karena dengan zakat dapat mengentaskan kemiskinan. Zakat merupakan refleksi

ekonomi persaudaraan. Aktualisasi pendapat Muhammad Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan dengan sistem ekonomi di Indonesia bisa berbentuk: BMT, zakat, wakaf, dan sedekah.¹¹ Perbedaan penelitian terdahulu adalah pandangan Muhammad Abdul Mannan tentang konsep persaudaraan dalam sistem ekonomi Islam.

Penelitian Slamet Waluyo (IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009) dengan judul: *Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Konsep Uang dan Peranannya dalam Sistem Perekonomian Islam*. Sebagai perumusan masalah yaitu bagaimana pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang konsep uang ? Bagaimana pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang konsep uang dan peranannya dalam sistem perekonomian Islam, hubungannya dengan konsep uang di Indonesia ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran M. Abdul Mannan tentang konsep uang dan peranannya dalam sistem perekonomian Islam, hubungannya dengan konsep uang di Indonesia. Temuan penelitian bahwa menurut Abdul Mannan, dalam Islam uang dipandang sebagai alat tukar, bukan suatu komoditi. Diterimanya peranan uang ini secara meluas dengan maksud melenyapkan ketidakadilan, ketidakjujuran, dan pengisapan dalam ekonomi tukar-menukar, Karena ketidakadilan dalam ekonomi tukar menukar (barter), digolongkan sebagai *riba al fazal*, yang dilarang dalam agama, sedangkan peranan uang sebagai alat tukar dapat dibenarkan. Karena itu dalam Islam uang sendiri tidak menghasilkan suatu apa pun. Dengan demikian bunga (riba) pada uang yang dipinjam dan dipinjamkan dilarang. Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan

¹¹Sabiq, "Pandangan M. Abdul Mannan tentang Sistem Ekonomi Islam Berdasarkan Konsep Persaudaraan" (Skripsi Sarjana; IAIN Walisongo: Semarang, 2009), h. 20.

konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, uang bukan capital. Sebaliknya, konsep uang yang dikemukakan dalam ekonomi konvensional tidak jelas. Sering kali istilah uang dalam perspektif ekonomi konvensional diartikan secara bolak-balik (*interchangeability*), yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai kapital. Aktualisasinya konsep uang menurut Muhammad Abdul Mannan dalam perekonomian nasional maka akan sangat menguntungkan bangsa Indonesia. Karena dalam kenyataannya bahwa lahirnya bank syari'ah telah menunjukkan perkembangan yang baik. Sebagai buktinya adalah bank syari'ah dapat bertahan dari krisis moneter, dan dibandingkan dengan bank konvensional maka bank syari'ah telah diakui keunggulannya karena ia mampu bertahan pada saat-saat maraknya bank konvensional yang gulung tikar. Hal ini dikarenakan antara lain karena bank syari'ah merupakan bank bebas bunga. Dari sini tampak bahwa bank syari'ah merupakan aktualisasi dari konsep uang bukan sebagai komoniti.¹² Perbedaan penelitian terdahulu adalah tentang Konsep Uang dan Peranannya dalam Sistem Perekonomian Islam

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis akan lakukan, walaupun bidang yang dibahas adalah sama dalam hal Ekonomi Islam. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada permasalahan mengenai Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern khususnya tentang produksi. Metodologi yang penulis bahas sebagaimana menyatakan bahwa Alquran dan Sunnah sebagai petunjuk dan acuan nilai serta

¹²Slamet Waluyo, "Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Konsep Uang dan Peranannya dalam Sistem Perekonomian Islam" (Skripsi Sarjana; IAIN Walisongo: Semarang, 2009), h. 31.

sebagai rujukan dalam menjalankan perekonomian. Sehingga penelitian yang penulis angkat mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Teori Ekonomi menurut Muhammad Abdul Mannan

Para positivis mengemukakan bahwa tidak perlu mengembangkan suatu teori ekonomi Islam, karena tidak adanya teori ekonomi Islam yang aktual. Dikatakannya pula bahwa teori harus menjelaskan fakta sebagaimana adanya. Dengan begitu, menurut Muhammad Abdul Mannan, tidak ada tempat untuk teori ekonomi Islam, karena ia tidak dapat dijelaskan dan diramalkan dari realitas sosio-ekonomi dari masyarakat Muslim kontemporer yang ada sekarang. Jadi suatu teori terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan dan menerangkan realitas, walaupun sebenarnya dengan menyederhanakannya setiap teori menyimpan dari realitas. Argumentasi para positivis di atas jelas menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap peranan berbagai teori yang timbul dari bermacam-macam ideologi mengenai pembangunan masyarakat.

Periode dari inovasi yang terjadi setelah perkembangan Islam adalah suatu contoh spektakuler tentang bagaimanakah invasi dalam agama dan nilai ekonomi membebaskan suatu masyarakat dari keseimbangan semula dan menghadapkannya pada segala konsekuensi dari dinamika kehidupan ekonomi. Sesungguhnya, inovasi yang terpenting dalam tiap masyarakat adalah ide inovasi itu sendiri. Jadi, larangan Islam mengenai bunga disertai perintah mengeluarkan zakat berpengaruh besar terhadap perkembangan teori Islam mengenai uang dan keuangan Negara. Konsep etik tentang sikap “moderat” dihubungkan dengan kewajiban intra keluarga dan itra masyarakat, sangat penting untuk memahami teori ekonomi Islam tentang fungsi

konsumsi dan perilaku konsumen. Konsep keadilan antara lain, berkaitan dengan teori penyebaran pendapatan yang pada gilirannya, merupakan pusat teori pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Ketakwaan kepada Allah dan arti ganda dari hasil keuntungan dapat secara langsung dikaitkan dengan analisis biaya laba. Segala inovasi tersebut dalam teori sosial ekonomi, sejak awalnya tidak direncanakan untuk menjelaskan realitas yang ada pada waktu itu diperkenalkan. Sesungguhnya, yang penting ialah hal itu membuka jalan untuk inovasi teori ekonomi dan kehidupan ekonomi bagi generasi selanjutnya. Misalnya kepada usaha perombakan sektor pertanian yang tradisional, mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan.¹³

Tujuan yang ingin dicapai dalam suatu sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep dasar dalam Islam yaitu tauhid dan berdasarkan rujukan kepada al-Qur'an dan Sunnah adalah:

- 2.2.1.1 Pemenuhan kebutuhan dasar manusia meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan untuk setiap lapisan masyarakat.
- 2.2.1.2 Memastikan kesetaraan kesempatan untuk semua orang.
- 2.2.1.3 Mencegah terjadinya pemusatan kekayaan dan meminimalkan ketimpangan dana distribusi pendapatan dan kekayaan di masyarakat.
- 2.2.1.4 Memastikan kepada setiap orang kebebasan untuk mematuhi nilai-nilai moral.
- 2.2.1.5 Memastikan stabilitasi dan pertumbuhan ekonomi.¹⁴

¹³Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Ter. (Yogyakarta: Dana Bhakti Whakaf, 1997), h. 3.

¹⁴M. Nur Rianto Al Arif, dan Dr. Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi* "Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional" , Ed. 1 (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2010), h. 13.

2.2.1.6 Teori Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern

Perkembangan teori ekonomi modern biasanya dinyatakan dimulai dari terbitnya Adam Smith's *The Wealth of Nations*, pada 1776, walau pemikir lainnya yang lebih dulu juga memberikan kontribusi yang tidak sedikit. Ide utama yang diajukan oleh Adam Smith adalah kompetisi antara berbagai penyedia barang dan pembeli akan menghasilkan kemungkinan terbaik dalam distribusi barang dan jasa karena hal itu akan mendorong setiap orang untuk melakukan spesialisasi dan peningkatan modalnya sehingga akan menghasilkan nilai lebih dengan tenaga kerja yang tetap. Adam Smith berkeyakinan bahwa sebuah sistem besar akan mengatur dirinya sendiri dengan menjalankan aktivitas-aktivitas masing-masing bagianya sendiri-sendiri tanpa harus mendapatkan arahan tertentu.

Adam Smith adalah salah satu tokoh dalam era Classical Economics dengan contributor utama John Stuart Mill and David Ricardo. John Stuart Mill, pada awal 19th, berfokus pada "wealth" yang didefinisikannya secara khusus dalam kaitannya dengan nilai tukar obyek atau yang sekarang disebut dengan price.

Pertengahan abad 18th menunjukkan peningkatan pada industry capitalism, memberi kemungkinan bagi akumulasi modal yang luas di bawah fase perdagangan dan investasi pada mesin-mesin produksi. Industrial capitalism, yang dicatat oleh Karl Marx mulai dari pertengahan akhir abad 18th, memadai perkembangan dan akhirnya menetapkan dominasi global dari capitalism mode of production.

Pada abad 19th, Karl Marx menggabungkan berbagai aliran pemikiran meliputi distribusi sosial dari sumber daya, mencangkup karya Adam Smith, juga

pemikiran socialism dan egalitarianism, dengan menggunakan pendekatan sistematis pada logika yang diambil dari sistem ekonomi Islam.¹⁵

2.2.2 Defenisi Ekonomi Islam

Wacana mengenai penerapan ekonomi Islam dalam aktivitas ekonomi sehari-hari telah dimulai di Indonesia pada dekade 1970-an, namun tonggak utama perkembangan ekonomi Islam adalah dengan berdirinya salah satu bank syariat pada 1992. Perkembangan ekonomi Islam adalah wujud dari upaya menerjemahkan Islam sebagai *rahmat lil 'alamin*, Islam memiliki nilai-nilai universal yang mampu masuk ke dalam setiap sendi kehidupan manusia tidak hanya aspek spiritual semata namun turut pula masuk dalam aspek duniawi termasuk di dalamnya aktivitas ekonomi masyarakat.

Ekonomi Islam yang telah berkembang saat ini baik tataran teori maupun praktek merupakan wujud nyata dari upaya operasionalisasi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, melalui proses panjang dan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan teori ekonomi Islam telah dimulai pada masa Rasulullah dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan ekonomi Islam.¹⁶

Ekonomi Islam dibangun atas dasar agama Islam, karenanya ia merupakan bagian tak terpisahkan (integral) dari agama Islam. Sebagian derivasi dari agama Islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam dalam berbagai aspeknya. Islam

¹⁵ <http://www.google.co.id/teori-perkembangan-ekonomi-islam-era-modern&oQ>. (16 Oktober 2017, 19 : 16)

¹⁶M. Nur Rianto Al Arif, dan Dr. Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi* “Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional” , h. 5.

adalah sistem kehidupan, di mana islam telah menyediakan berbagai perangkat aturan yang lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi.¹⁷

2.2.3 Ekonomi Islam

Secara terminologi, Ekonomi berasal dari bahasa Greek atau Yunani “*oikonomia*” yang terdiri dari dua kata yaitu *oikus* yang berarti rumah tangga dan *nomus* yang berarti aturan. Jadi, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mengatur rumah tangga, yang dalam bahasa inggris disebut “*economis*”. Dalam perkembangan lebih lanjut, kata rumah tangga diperluas lagi yang mencakup tiga subsistem yaitu memperbanyak kekayaan dan memelihara keberadaan disebut dengan subsistem produksi, tata cara mengkomsumsikannya disebut sistem komsumsi produksi, dan yang berhubungan dengan tata cara pendistribusiannya yang tercakup dalam sistem distribusi.

Muhammad Abdul Manan mengatakan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁸ Dalam menjelaskan defenisi ini, Muhammad Abdul Mannan menjelaskan bahwa ilmu ekonomi Islam tidak hanya mempelajari individu sosial melainkan juga manusia dengan bakat religious manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan karena banyaknya kebutuhan dan kekurangan sarana, maka timbullah masalah ekonomi, baik ekonomi modern maupun ekonomi Islam. Perbedaannya hanya pada menjatuhkan pilihan, pada ekonomi Islam, pilihan dikendalikan oleh nilai-nilai dasar Islam, sedangkan dalam ekonomi modern sangat

¹⁷Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2014), h. 13.

¹⁸M. Nur Rianto Al Arif, dan Dr. Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi* “Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional”) , h. 8.

dikuasi oleh kepentingan diri sendiri atau individu. Yang membuat ilmu ekonomi Islam berbeda dengan yang lain ialah sistem penukaran dan transfer satu arah yang terpadu mempengaruhi alokasi kekurangan sumber daya yang menjadikan proses pertukaran langsung relevan dengan kesejahteraan seluruh umat manusia.

Ekonomi Islam mencakup bidang ekonomi yang cukup luas sebagaimana yang dibicarakan dalam ekonomi modern. Ekonomi Islam tidak hanya membahas tentang aspek perilaku manusia yang berhubungan dengan cara mendapatkan uang dan cara membelanjakannya, tetapi juga membahas segala aspek ekonomi yang membawa kepada kesejahteraan umat. Oleh karena itu, konsep kesejahteraan yang dikembangkan melalui ekonomi syariah harus sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang tetap dipandang sah sepanjang masa.

Beberapa pakar ekonomi Islam membicarakan tentang ekonomi Islam, selalu berhadapan kepada dua persoalan pokok, apakah ekonomi Islam ini merupakan suatu sistem atau suatu ilmu yang berdiri sendiri. Sebagaimana dari mereka mengatakan bahwa ekonomi Islam merupakan suatu sistem karena ia merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Muhammad Abdul Mannan mengatakan bahwa, kedua hal tersebut tidaklah dipertentangkan, sebab keduanya adalah benar. Jika ekonomi Islam disebutkan sebagai sistem, karena ia merupakan bagian dari suatu tata kehidupan yang lengkap. Dalam konsep ekonomi Islam dikenal adanya konsep moneter, kebijakan fiskal, produksi, distribusi, dan sebagainya. Di samping itu, ia mempunyai empat bagian yang nyata dari pengetahuan yakni pengetahuan yang

diwahyukan, As-Sunnah, ijtihad, dan ijma' para ulama yang dapat digunakan untuk menyelesaikan segala persoalan kehidupan.¹⁹

Adapun beberapa pendapat para ahli ekonomi islam tentang ekonomi:

2.2.3.1 Muhammad Nejatullah Siddiq, yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah respon pemikir Islam terhadap tangan ekonomi pada masa tertentu.

2.2.3.2 M. Umar Chapra, yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang menhacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makroekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.

2.2.3.3 M. Akram Khan, yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah untuk mempelajari kewenangan manusia agar menjadi baik yang dicapai dalam melalui pengorganisasian sumber daya alam yang didasarkan kepada kerja sama dan partisipasi.

2.2.3.4 Kursyid Ahmad, yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah sebuah usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam.²⁰

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ekonomi Islam adalah suatu kegiatan manusia yang didalamnya terdapat berbagai macam cara untuk mempertahankan hidup dan mensejahterakan masyarakat berpedoman dengan ajaran-ajaran yang telah disyariatkan oleh Islam yang didasari dengan peraturan yang diakui

¹⁹Muhammad Abdul Mannan, *Hukum Ekonomi Syariah* "Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 29.

²⁰Muhammad Abdul Mannan, *Hukum Ekonomi Islam Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 7-8.

masyarakat pada umumnya, khususnya umat muslim maupun Negara yang mayoritas muslim.

Berbicara tentang Ekonomi, Ekonomi dalam bahasa Arab berarti Muamalat. Sehingga ekonomi dapat dikatakan sebagian dari muamalat. Menurut Adi warman karim muamalat adalah sekumpulan kegiatan manusia didunia dengan memandang aktifitas hidup seseorang seperti jual beli, tukar menukar, pinjam meminjam. Sedangkan menurut Q.S. al-Mulk / 67:15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

”Dialah yang menjadikan bumi bagi kamu mudah digunakan, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rejeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu kembali (kembali setelah) dibangkitkan”.²¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa muamalah adalah sekumpulan kegiatan manusia untuk kehidupan didunia untuk mempertahankan hidup dengan mencari rejeki yang di anjurkan oleh syariat Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis.

2.2.4 Perbedaan Ekonomi Islam dan Konvensional

Sebuah servei mengenai pemikiran ekonomi Islam kontemporer (Siddiqi, 1981) menunjukkan bahwa terdapat kesepakatan di antara para ekonomi muslim tentang landasan filosofis dasar bagi sistem ekonomi Islam. Kebanyakan, jika bukan semua, penulis menyebutkan *tauhid* (keesaan Tuhan), *‘ibadah*, *khilafah*

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, 1971), h. 956.

(kekhalfahan), dan *takaful* (kerja sama) sebagai pilar-pilar filosofis sistem ekonomi Islam. Demikian pula, tidak terdapat perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang secara jelas disebut dalam al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya tidak ada perbedaan pendapat mengenai kewajiban membayar zakat dan pelarangan riba di dalam sistem ekonomi Islam.²²

Ekonomi Islam berasaskan pada al-Qur'an dan Sunnah. Perkara-perkara asas muamalah dijelaskan di dalamnya dalam bentuk suruhan dan larangan. Suruhan dan larangan tersebut bertujuan untuk membangun keseimbangan rohani dan jasmani manusia berasaskan tauhid.

Ekonomi konvensional lahir berdasarkan pikiran manusia yang bisa berubah berdasarkan waktu sehingga tidak bisa bersifat kekal dan selalu membutuhkan perubahan-perubahan, bahkan terkadang mengabaikan aspek etika dan moral tergantung untuk kepentingan apa dan siapa.

Tujuan ekonomi sama tersebut melahirkan implikasi yang berbeda. Menurut pakar ekonomi Islam, ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai al-Falah di dunia dan akhirat, artinya untuk meraih akhirat yang baik melalui dunia yang baik pula, sedangkan ekonomi konvensional mencoba menyelesaikan segala permasalahan yang timbul tanpa ada pertimbangan mengenai soal ketuhanan dan keakhiratan, akan tetapi lebih mengutamakan untuk memudahkan dan kepuasan manusia di dunia saja. Ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah di muka bumi di mana segala yang ada di bumi dan di langit di peruntukkan untuk manusia.²³

²²Mohamed Aslam Haneep, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Ter. Suherman Rosyidi, Ed. I (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo, 2010), h. 3.

²³Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics*, Ed. I (Cet. II; Jakarta: Bumi Askara, 2013), h. 88.

2.2.5 Permasalahan Utama dalam Ekonomi Islam

Ekonomi merupakan studi tentang manusia, di mana terjadi pertentangan antara kebutuhan dan keinginan manusia yang sifatnya tidak terbatas, berbenturan dengan kapasitas sumber daya yang terbatas. Oleh karenanya, ekonomi hadir tentang bagaimana menggunakan atau mengalokasikan sumber-sumber daya ekonomi yang terbatas jumlahnya tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga yang menjadi masalah pokok dalam suatu sistem ekonomi adalah masalah kelangkaan. Kebutuhan manusia meliputi kebutuhan fisik dasar akan makanann, pakaian, keamanan, kebutuahn sosial, serta kebutuhan individu akan pengetahuan, dan suatu keinginan untuk mengekspresikan diri. Sementara keinginan adalah bentuk kebutuhan manusia yang dihasilkan oleh budaya dan kepribadian individu. Manusia mempunyai keinginan yang nyaris tanpa batas tetapi sumber daya yang dimiliki manusia menciptakan permintaan akan produk dengan manfaat yang paling memuaskan.²⁴

2.2.6 Ruang Lingkup Ekonomi Islam

Ruang lingkup ekonomi Islam adalah masyarakat muslim dan Negara muslim. Yang dimaksud masyarakat muslim yaitu masyarakat yang menjalankan ajaran dan tuntunan Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadis.

Menurut beberapa ahli, masyarakat muslim adalah masyarakat yang dibentuk oleh syariat Islam yang kekal, yang diturunkan oleh Allah dengan sempurna sejak hari pertama.²⁵

²⁴M. Nur Rianto Al Arif, dan Dr. Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi* "Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional", h. 19.

²⁵Al-Hasimi. *Hakekat Masyarakat Muslim* (Bandung: Rajawali Pers, 2009). h. 3.

Sedangkan Menurut Q.S al-Maidah / 5 : 3.

... أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا ...

Terjemahnya:

...pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu menjadi Agama bagimu...²⁶

Dengan demikian Masyarakat Islam adalah Masyarakat yang telah ada dari saat pertama kali dilahirkan kedunia karena rahmat Allah yang menjalankan ajaran Islam yang menjadi pedoman hidupnya di dunia. Sedangkan Negara Islam adalah penggabungan antara Khilafah Islam dan Darul Islam yang ditanamkan diatas Landasan-landasan fundamental dari nilai-nilai keIslaman, yang meliputi satu amanat (tanggungjawab, kejujurn, dan keiklasan).²⁷

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa Negara Islam adalah Negara yang terbentuk dari sekumpulan masyarakat atau khilafah Islam yang berkumpul menjadi satu dengan satu pemimpin yang menyampaikan amanat dari Allah untuk menjalankan roda pemerintahan dengan landasan keIslaman yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 157.

²⁷Adi Warman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, ed. 2 (Bandung: Rajawali pers. 2010), h. 3.

2.2.7 Produksi

2.2.7.1 Teori Produksi

Teori produksi adalah studi tentang produksi atau proses ekonomi untuk mengubah faktor produksi (input) menjadi hasil produksi (output). Produksi menggunakan sumber daya untuk menciptakan barang atau jasa yang sesuai untuk digunakan. Dalam teori produksi, produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang. Produksi diukur sebagai “tingkat hasil produksi (output) perperiode waktu”.²⁸

Teori produksi tidak mendefinisikan jangka pendek atau jangka panjang secara kronologis. Periode jangka pendek adalah periode produksi di mana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah penggunaan salah satu atau beberapa faktor produksi. Periode jangka panjang adalah periode produksi di mana semua faktor produksi menjadi faktor produksi variabel.

Salah satu yang dilakukan dalam proses produksi menambah nilai guna suatu barang atau jasa. Dalam kegiatan menambah nilai guna barang atau jasa, dikenal lima jenis kegunaan, yaitu:

2.2.7.1.1 Guna Bentuk

Guna bentuk ialah, di dalam melakukan proses produksi, kegiatannya ialah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis.

²⁸<http://fahmizone.blogspot.co.id/2001/04/teori-produksi> (diakses pada tanggal 01 April, 10:35)

Contohnya: kayu yang diubah menjadi mabel baik berupa kursi, meja, maupun bentuk lainnya.

2.2.7.1.2 Guna Jasa

Guna jasa adalah kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa. Contohnya: tukang becak, pangkas rambut, dan pekerjaan lainnya yang memberikan pelayanan jasa.

2.2.7.1.3 Guna Tempat

Guna tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat di mana suatu barang memiliki nilai ekonomis. Contohnya: pengangkutan pasir dari tempat yang pasirnya melimpah ke tempat di mana orang membutuhkan pasir tersebut.

2.2.7.1.4 Guna Waktu

Guna waktu adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu. Contohnya: pembelian beras yang dilakukan oleh Bulog pada saat musim panen, dan dijual kembali pada saat masyarakat membutuhkan.

2.2.7.1.5 Guna Milik

Guna milik adalah, kegiatan pproduksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola orang lain dan dari hasil tersebut ia mendapatkan keuntungan.²⁹

2.2.7.2 Fungsi Produksi

²⁹M. Nur Rianto Al Arif, dan Dr. Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi* “Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional” , Ed. 1 (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2010), h. 149-150.

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari penyatuan manusia dengan alam. Maka untuk menyatuhkan antara manusia dan alam ini, Allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah. Bumi adalah lapangan dan medan, sedangkan manusia adalah pengelola segala apa yang terhampat di muka bumi untuk dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya. Apa yang telah diungkapkan oleh para ekonomi tentang modal dan sistem tidak akan keluar dari unsur kerja atau upaya manusia. Sistem atau aturan tidak lain adalah perencanaan dan arahan. Sedangkan modal dalam bentuk alat dan prasarana diartikan sebagai hasil kerja yang disimpan. Dengan demikian, faktor utama yang dominan dalam produksi adalah kualitas dan kuantitas manusia, sistem atau prasarana yang kemudian kita sebut sebagai teknologi dan modal (segala sesuatu dari hasil kerja yang disimpan).

Tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah mengelola yang telah disediakan oleh Allah secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan suatu yang tidak baik dan dihindarkan manusia adalah kerusakan bumi. Dengan demikian, segala macam kegiatan ekonomi yang diajukan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan *utility* atau nilai guna.³⁰

Sadono Sukirno menjelaskan bahwa hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya dinamakan fungsi produksi. Faktor-faktor produksi, dapat dibedakan kepada empat golongan, yaitu tenaga kerja,

³⁰Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h.102-103.

tanah, modal dan keahlian keusahawanan. Di dalam teori ekonomi, menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yang belakangan dinyatakan (tanah, modal, dan keahlian keusahawanan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian, di dalam menggambarkan hubungan antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai.

Richard Ruggle menjelaskan bahwa produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya produksi itu sendiri. Untuk melakukan produksi, orang melakukan sumber daya alam (natural resources), tenaga kerja manusia, modal, dan kecakapan tata laksana.

2.2.7.2.1 Sumber Daya Alam adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi yang disediakan oleh alam antara lain tanah, air, iklim, cuaca, curah hujan, arus angin, udara, barang tambang, dll

2.2.7.2.2 Tenaga kerja adalah semua kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya produksi barang dan jasa.

2.2.7.2.3 Modal adalah semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa. Yang termasuk faktor produksi modal adalah mesin-mesin, pabrik-pabrik, jalan raya, pembangunan tenaga listrik, sarana pengangkutan, gudang, serta peralatan-peralatanya.

2.2.7.2.4 Kecakapan atau keahlian adalah kecakapan sering disebut orang dengan sebutan entrepreneurship yaitu seorang yang mengorganisir dan mengelola ketiga faktor produksi lainnya, agar dapat menghasilkan barang dan jasa terbaik.³¹

³¹Rahmawati, *Pemikiran Muhammad Baqir Ash-Shadr tentang Konsep Distribusi Produksi* (Parepare: STAIN, 2015), h.20-22.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka) yaitu pengumpulan literature yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yaitu produksi.

3.2 Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sumber data primer dan data sekunder

3.2.1 Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan karya Muhammad Abdul Mannan yaitu *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*.

3.2.2 Sumber Data Sekunder

Adapun data sekundernya yaitu karya atau buku lain yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

3.3 Metode pengumpulan data

Penulis menggunakan penelitian kepustakaan jadi sumber data seluruhnya sifatnya tertulis. Untuk itu buku-buku atau referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini akan dikaji secara kritis. Dalam pengumpulan data yang digunakan dua cara pengutipan yaitu:

3.3.1 Kutipan langsung, yaitu cara yang digunakan dalam mengutip pendapat orang yang ada dalam buku tanpa mengubah sedikitpun dari aslinya baik kalimat maupun maknanya.

3.3.2 Kutipan tidak langsung, yaitu suatu cara yang digunakan dalam mengutip pendapat orang yang terdapat dalam buku literature dengan mengubah redaksi kalimatnya, tetapi maksud dan maknanya tidak berubah.

3.4 Metode Analisis Data

Penulisan menggunakan metode induksi, deduksi, dengan maksud untuk memudahkan pengambilan keputusan terhadap data yang dianalisis dari bacaan berbagai buku.

3.4.1 Metode induksi adalah penganalisan data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dapat memperoleh dari kesimpulan umum.

3.4.2 Metode deduksi adalah penganalisaan yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kesimpulan yang bersifat khusus dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Setelah data berhasil dikumpulkan peneliti menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut.

3.5.1 *Editing*

Yaitu pemeriksaan dan penelitian kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan data yang diperoleh, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian.

3.5.2 *Coding* dan kategorisasi

Menyusun kembali data yang telah diperoleh dalam penelitian yang diperlukan kemudian melakukan pengkodean yang dilanjutkan dengan pelaksanaan kategorisasi yang berarti penyusunan kategori.

3.5.3 Penafsiran Data

Pada tahap ini penulis menganalisis kesimpulan mengenai teori yang digunakan disesuaikan dengan kenyataan yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Metode Analisis

Menganalisa serta mendeskripsikan Pemikiran Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu seorang peneliti melakukan pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak pada media massa. Adapun teknik analisis data karya ilmiah ini menggunakan teknik studi pustaka, Komparatif, induksi, dan deduksi.

Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data kepustakaan dari Konsep *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Pengembangan ekonomi Islam Era Modern* dan konsep-konsep *Ekonomi Islam Era Modern* secara umum, (peneliti hanya ikut serta didalam pembahasannya). Kemudian dilanjutkan dengan interpretasi yaitu peneliti mencoba memahami Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern dan juga melihat Pengembangan Ekonomi Islam yang Ada di tempat peniliti berada.

3.7 Metode pendekatan

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu masalah yang dikaji.³²Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari dokumentasi teks-teks dari buku dan tulisan ilmiah.

Kerangka Isi Tulisan (*Outliner*)

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab, di mana antara bab satu dengan bab yang lain saling berkaitan. Sehingga penulisan skripsi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Di bawah ini diuraikan tentang, sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

Bab pertama, merupakan pendahuluan, membahas tentang, latar belakang permasalahan yang akan dikaji dan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Biografi Muhammad Abdul Mannan yang di dalamnya diuraikan riwayat hidup, karya dan karakteristik pemikiran Muhammad Abdul Mannan.

Bab ketiga, Teori Ekonomi Menurut Muhammad Abdul Mannan yang terdiri dari pengertian produksi, faktor produksi, produksi dalam Islam, dan tujuan produksi dalam Islam.

Bab keempat, Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang pengembangan ekonomi Islam era modern (produksi).

Bab kelima, Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

³²U. Maman Kh., *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 94.

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUL MANNAN

2.1 Riwayat Hidup Muhammad Abdul Mannan dan Karya-karyanya

2.1.1 Latar Belakang Keluarga

Muhammad Abdul Mannan dilahirkan di Bangladesh pada 1938. Sesudah menerima gelar Master di bidang Ekonomi dari Universitas Rasjshahi pada 1960, ia bekerja di berbagai kantor ekonomi pemerintah di Pakistan. Pada 1970, ia pindah ke Amerika Serikat dan di sana ia mendaftarkan diri di Michigan State University untuk program MA (Economics). Pada 1973 ia lulus program doktor dari universitas yang sama, dalam bidang minat beberapa bidang ekonomi seperti Ekonomi Pendidikan, Ekonomi Pembangunan, Hubungan Industri dan Pembangunan. Pengungkapannya atas ekonomi Barat, terutama ekonomi *mainstream*, adalah bukti bahwa ia memakai pendekatan *mainstream* di dalam pemahamannya terdapat ekonomi Islam.

Sesudah mendapatkan doktornya, Muhammad Abdul Mannan mengajar di Papua Nugini dan pada 1978 ia ditunjuk sebagai Profesor di *International Centre For Research in Islamic Economics* di Jeddah (kini berganti nama menjadi *Centre For Research in Islamic Economics*).

Selama periode tersebut, ia juga bertindak sebagai Visiting Profesor di Muslim Institute, London, dan Universitas Georgetown, Amerika Serikat. Selanjutnya ia bergabung dengan Islamic Development Bank, Jeddah, di tahun 1984 dan sejak itu menjadi Ahli Ekonomi Senior di sana.

Selama 30 tahun kariernya, Muhammad Abdul Mannan telah banyak sekali berperan dalam sejumlah besar organisasi pendidikan dan ekonomi. Pada 1970, ia menerbitkan buku umumnya yang pertama, yakni *Islamic Economics, Theort and Practice*. Buku ini dipandang oleh kebanyakan Islam. Buku tersebut mendapatkan pengakuan internasional dan telah diterbitkan sampai 12 kali, di revisi pada 1986, serta telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab, Turki, Bengkalis, dan Malaysia (dan Indonesia, *pent.*). Untuk sumbangannya bagi pengembangan ekonomi Islam, Muhammad Abdul Mannan dianugrahi *Highest Academic Award of Pakistan* pada 1974, bagi Muhammad Abdul Mannan, setara dengan hadiah Pulitzer. Pada 1970, ekonomi Islam berada dalam tahapan pembentukan, berkembang dari pernyataan-pernyataan tentang prinsip ekonomi secara umum dalam Islam, hingga uraian yang lebih saksama mengenai kerangka dan ciri khusus ekonomi Islam yang lain. Haruslah dicatat bahwa pada saat itu tidak ada satu universitas pun yang mengajarkan ekonomi Islam seperti sekarang, yakni suatu zaman ketika *fiqh mu'amalat* (hukum bisnis) masih dipandang sebagai ekonomi Islam.

Seiring dengan berlakunya waktu, ekonomi Islam telah berkembang baik mengenai kedalamannya maupun ruang lingkupnya, ditandaim oleh banyaknya buku yang ditulis orang diajarkannya ekonomi Islam ini di tingkat universitas. Hal ini mendorong Muhammad Abdul Mannan untuk menerbitkan dua buku lagi di tahun 1984, yakni *The Making of Islamic Economic Society* dan *The Frontiers of Islamic*

Ekonomics, menurut Muhammad Abdul Mannan telah menyumbang bagi pembangunan dianalisis sebagai bagian dari studi kita mengenai pemikiran ekonomi Islam Kontemporer ini.³³

2.1.2 Karya-Karya Muhammad Abdul Mannan

Adapun karya-karya Muhammad Abdul Mannan sebagai berikut:

2.1.2.1 *Islamic Economics; Theory and Practice*, 386 halaman, diterbitkan oleh: Sh. Mohammad Ashraf, Lahore, Pakistan, 1970, (Memperoleh best-book Academic Award dari Pakistan Writers' Guild, 1970) cetak ulang 1975 dan 1980 di Pakistan. Cetak ulang di India, 1980.

2.1.2.2 *The Making of Islamic Economics Society: Islamic Dimensions in Economic Analysis*; diterbitkan oleh International Association of Islamic Banks, Cairo dan International Institute of Islamic Banking and Economics, Kibris (Cyprus Turki) 1984.

2.1.2.3 *The Frontiers of Islamic Economics*, diterbitkan oleh Idarath Ada'biyah, Delhi, India, 1984.

2.1.2.4 *Economic Development in Islamic Framework* (Diedit/akan terbit).

2.1.2.5 *Key Issues and Questions in Islamic Economics*, Finance, and Development (akan terbit).

2.1.2.6 *Abstracts of Researches in Islamic Economics* (diedit, KAAU, 1984).

2.1.2.7 *Islam arid Trends in Modern Banking - Theory and Practice of Interest-free Banking*". Asli dimuat dalam *Islamic Review and Arab Affairs*, jilid 56,

³³Mohamed Aslam Haneep, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Ter. Suherman Rosyidi, Ed. I (Cet. I; Jakarta : RajaGrafindo, 2010), h. 15-17.

Nov/Des., 1968, jilid 5-10, dan jilid 57, January 1 London, 1969, halaman 28-33, UK diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh M.T. Guran Ayyildiz Matahassi, Ankara (1969).³⁴

2.2 Karakteristik Pemikiran Muhammad Abdul Mannan

Karakteristik pemikiran ekonomi Islam Muhammad Abdul Mannan merefleksikan keunikannya, dan dari keunikannya itu sekaligus sebagai kelebihan dibandingkan dengan ekonomi lainnya.³⁵ Kelebihannya dapat dikemukakan dalam beberapa hal. *Pertama*, pandangan dan pemikirannya komprehensif dan integratif mengenai teori dan praktek ekonomi Islam, menghadirkan gambaran keseluruhan dan bukan hanya potongan-potongannya. Ia melihat sistem ekonomi Islam dalam perspektifnya yang tepat. Dalam hal ini, ia memenuhi kebutuhan besar dan berfungsi sebagai antibodi terhadap sebagian penyakit rasa puas yang menimpa kalangan-kalangan Islam. Ia tidak saja mengulang pernyataan posisi Islam, dan finansial dalam suatu cara yang otentik komprehensif dan tepat, melainkan juga mengidentifikasi kesenjangan dalam beberapa pendekatan yang berlaku. Ia juga merupakan suatu peringatan yang tepat waktu terhadap pendekatan-pendekatan yang parsial. Penekanan Muhammad Abdul Mannan pada perubahan struktural, pada perlunya membersihkan kehidupan ekonomi dari segala bentuk eksploitasi dan ketidakadilan serta terhadap saling ketergantungan dari berbagai unsur dalam lingkup kehidupan Islam, tidak saja merupakan pengingat yang tepat, melainkan juga berfungsi sebagai

³⁴Zaliana, Analisis Konsep Muhammad Abdul Mannan dan Aktualisasinya dengan Prinsip Komsumsi. <http://www.google.com/M.AbdulMannan/paradigma-sistem-ekonomi-islam> (20 Agustus 2017, 11:46).

³⁵Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar Ekonomi* (Yogyakarta: LPPI, 2001), h. 53.

agenda kuat untuk reformasi dan rekonstruksi masa depan umat Islam dalam menata sistem sistem ekonomi Islam

Karakteristik kedua dari pemikirannya adalah terintegrasinya teori dengan praktik ekonomi Islam. Muhammad Abdul Mannan dengan sangat baik mengembangkan argumen yang jitu dalam menggulirkan konsep ekonomi Islam inklusif masalah dalam Islam. Dari sini tampaknya ia telah berhasil menunjukkan dengan ketelitian akademik tidak saja kebaikan, melainkan juga keunggulan sistem ekonomi Islam. Ia tidak saja melihat ulang secara kritis ekonomi Islam, uang dan perbankan Islam yang berlaku, melainkan juga mengajukan saran-saran original untuk meningkatkannya dan memungkinkannya mencapai tujuan-tujuan Islam secara lebih efektif.

Ketiga, karakteristik gagasan dan pemikirannya ini telah meningkatkan tingkat perdebatan mengenai ekonomi Islam, barang dan jasa dalam Islam dan di analisis yang di teliti dari sebagian konsekuensi pokok, oleh evaluasi kritis dari sebagian gagasan baru yang berkembang selama dekade baru, dengan menghadirkan pandangan-pandangan baru dan saran kebijakan yang relevan. Evaluasinya tentang sebagian usulan dari laporan Dewan Ideologi Islam Bangladesh telah memperkaya perdebatan. Pandangannya tentang produksi, kerangka mikro dan makro ekonomi, kebijakan fiskal dan Anggaran Belanja dalam Islam di dasarkan atas pemahaman yang luas dan akurat.

Meskipun pemikirannya mencakup nilai yang luas dalam bidang ilmu ekonomi Islam, namun pembahasan tentang hubungan perbankan dan moneter internasional dan bagaimana membersihkan dari riba dan bentuk-bentuk eksploitasi lain perlu dikembangkan, diperkokoh, dan diperluas dalam beberapa hal. Berpijak

dari itu semua, tampaknya para ekonom muslim lain akan terus menghadapi tantangan yang datang dari sistem moneter dunia. Untuk itu perlu dikembangkan visi yang lebih tegas tentang dalam memproduksi barang dan jasa di dunia internasional yang bebas dari unsur eksploitasi dan mengarah kepada munculnya sebuah tata ekonomi dunia yang adil.

Adapun kekurangannya, bahwa Muhammad Abdul Mannan dalam menguraikan produksi barang dan jasa yang terlalu singkat padahal materi dan cakupan dari sistem keuangan dan perbankan demikian luas, sehingga solusi yang ditawarkan masih terlalu umum dan bersifat global. Dengan demikian masih perlu rincian lebih spesifik. Jika pendapatnya diaplikasikan maka akan terasa bahwa konsepnya masih terlalu murni, artinya konsep yang ditawarkan sulit diaplikasikan dan lebih tepat dijadikan wacana, namun demikian, terlepas dari kekurangannya, bila melihat pemikirannya tampak sangat menarik. Ia adalah seorang ekonom kenamaan dan seorang sarjana Islam yang mempunyai komitmen. Pada dirinya, seseorang akan melihat gabungan model baru kesarjanaan Islam, di mana arus pengetahuan tradisional dan modern saling memenuhi satu sama lain. Ia memiliki sumber pengetahuan terbaik dari pusat pendidikan ekonomi modern. Dia bekerja keras, sangat berhasil menguasai bahasa Arab dan kajian Islam dari sumber-sumber yang asli. Dia telah melakukan pengajaran penting dan riset.³⁶

³⁶<http://chans-home.blogspot.com/2017/M.Abdul.Manna/Biografi.html> (Diakses pada Tanggal 15 Agustus, 11:26).

BAB III

TEORI PRODUKSI DAN KONSEP-KONSEP PEMIKIRAN MENURUT MUHAMMAD ABDUL MANNAN

3.1 Pengertian Produksi

Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna *utility*. Agar dapat dipandang sebagai *utility*, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang ‘dibolehkan dan menguntungkan’ (yakni halal dan baik) menurut Islam saja. Baginya, “konsep Islam mengenai kesejahteraan berisu peningkatan pendapatan, yang diperoleh dari peningkatan produksi barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia dan materiil) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi”. Penekanannya pada kualitas, kuantitas, maksimisasi dan partisipasi di dalam proses produksi menjadikan *firm* memiliki fungsi yang berbeda di dalam sistem ekonomi. *Firm* tidak lagi di pandang hanya sebagai pemasok komoditas melainkan juga sebagai penjaga bersama (yakni bersama pemerintah) bagi kesejahteraan ekonomi dan masyarakat.³⁷

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja, berusaha, serta mengikuti sunatullah, dan itu semua tidak bertentangan dengan sikap tawakal. Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditujukan pada kemakmuran warga masyarakat. Taraf hidup atau tingkat kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk. Secara konsep produksi

³⁷Mohamed Aslam Haneep, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Ter. Suherman Rosyidi, Ed. I (Cet. I ; Jakarta : RajaGrafindo, 2010), h. 29.

sebagai menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Produksi adalah transformasi atau pengubahan faktor produksi menjadi barang produksi.

Produksi atau memproduksi merupakan menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat atau sarana untuk melakukan suatu produksi. Sebagaimana halnya faktor-faktor produksi yang dimaksud dalam ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja), modal (uang atau alat modal, seperti mesin), tanah dan keahlian atau kemampuan (teknologi).

produksi adalah kegiatan menghasilkan sesuatu, baik berupa barang, (seperti pakaian, sepatu, makanan), maupun jasa (pengobatan, urut, potong rambut, hiburan, manajemen). Dalam pengertian sehari-hari, produksi adalah mengolah input, baik berupa barang dan jasa, menjadi output berupa barang atau jasa yang lebih bernilai atau lebih bermanfaat.³⁸

Memproduksi suatu barang haruslah mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi benda dan jasa mencakup semua usaha dan kegiatan dari menambah kegunaan. Misalnya menanam padi, memperdagangkannya. Kebutuhan terhadap barang dan jasa itu tidak terbatas adanya atau dengan kata lain antara kebutuhan tidak dapat keseimbangan. Dengan tidak adanya keseimbangan ini timbullah masalah bagi

³⁸Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*, (Cet. 3; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 67.

manusia yaitu bagaimanakah manusia memenuhi kebutuhan yaitu benda dan jasa yang tidak terbatas itu.³⁹

Melihat pentingnya peranan produksi yang nyata-nyata menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf hidup manusia, al-Qur'an telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap sistem produksi barang. Firman Allah dalam Q. S. al-Qashash : 28 / 73.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Terjemahannya:

“Dan Karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas, pengertian produksi tidak terbatas pada pembuatan atau menciptakan kegunaan suatu barang dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang, ataupun jasa yang kemudian di manfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan konsumsi dan komsumsi sering kali dilakukan sendiri. Namun, seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasan sumber daya, maka seorang tidak dapat lagi memproduksi sendiri barang dan jasa yang dibutuhkannya, sehingga ia membutuhkan

³⁹ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Ter. (Yogyakarta: Dana Bhakti Whakaf, 1997), h. 311-312.

⁴⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 622.

pihak lain untuk memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut. Secara teknis produksi dapat diartikan sebagai suatu proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam ilmu ekonomi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter yang melekat padanya.

Produksi adalah bidang yang harus berkembang selaras dengan perkembangan teknologi, di mana produksi merupakan suatu jalinan timbal balik (dua arah) yang sangat erat dengan teknologi. Produksi dan teknologi saling membutuhkan, kebutuhan produksi untuk beroperasi dengan biaya yang lebih rendah. Meningkatkan produktivitas dan menciptakan serta memperbanyak produksi baru telah menjadi kekuatan yang telah mendorong teknologi melakukan terobosan-terobosan dan penemuan-penemuan baru.

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat *utility* baik di masa kini maupun di masa mendatang. Dengan pengertian yang luas tersebut, kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Meskipun demikian, pembahasan tentang produksi dalam ilmu konvensional senantiasa mengutamakan maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama. Seperti halnya sistem produksi kapitalis yang merupakan suatu sistem dan paham ekonomi yang modalnya bersumber pada modal pribadi dan adanya persaingan dalam pasar bebas, memberikan tugas ekonomi kepada individu untuk mengusahakan seluruh alat-alat keperluan manusia, individu bebas memilih dan memiliki sebesar-besarnya tanpa campur tangan Negara, sedangkan sistem produksi Sosialis merupakan suatu mazhab yang meniadakan hak pribadi, bagi faktor-faktor produksi yang melarang siapapun menjadi orang lain sebagai tenaga kerjanya, untuk menghasilkan sesuatu bagi kepentingan dirinya sendiri. Sosialis menghendaki

penundukan kemauan pribadi kepada kemauan masyarakat dan semua industri dikemudikan oleh masyarakat. Dalam mencapai tujuannya sosialisme bersandar kepada kekuasaan tepatnya kekuasaan Negara dan kediktatoran pemimpin.⁴¹

Motif memaksimalkan kepuasan dan memaksimalkan keuntungan yang menjadi pendorong utama sekaligus tujuan dari keputusan ekonomi dalam pandangan ekonomi konvensional bukannya salah atau pun dilarang di dalam Islam. Islam ingin mendudukkannya pada posisi yang benar, yakni semua itu dalam rangka memaksimalkan kepuasan dan keuntungan diakhirat. Motif keuntungan maksimal sendiri, sebagai tujuan dari teori produksi dalam ekonomi konvensional. Secara teoritis dapat dihitung pada keadaan bagaimana keuntungan maksimal dicapai. Akan tetapi dalam praktek, tak seorang pun mengetahui apakah pada saat tertentu ia sedang, sudah atau bahkan belum mencapai keuntungan maksimal.

Ekonomi konvensional pun diakui bahwa keadaan keseimbangan dalam pasar bebas di mana semua perusahaan berada dalam keadaan normal profit hanya tercapai dalam jangka panjang. Implikasi dari absurditas konsep itu adalah, ia hanya biasa dijadikan acuan teknis, tetapi tidak dapat menjadi patokan perilaku. Bahkan sebagai acuan teknis pun masih belum sempurna akibat perbedaan ukuran kebenaran yang digunakan, yakni kebenaran logika bukan kebenaran Allah Swt.

Berdasarkan ilmu ekonomi konvensional, antara ekonomi positif (*positive economic*) dan ekonomi normatif (*normative economic*) secara konseptual sudah dibedakan sejak awal, yang mana merupakan pengakuan bahwa ekonomi positif yang mereka tawarkan tidak dapat menjawab tujuan-tujuan yang seharusnya dicapai dalam ekonomi normatif.

⁴¹M. Nur Rianto Al Arif, dan Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi*, Ed.1 (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2010), h. 148.

Upaya memaksimalkan keuntungan itu, membuat sistem ekonomi konvensional sangat mendewasakan produktivitas dan efisiensi ketika memproduksi. Sikap ini sering membuat mereka mengabaikan masalah-masalah eksternalitas, atau dampak merugikan dari proses produksi yang biasanya justru lebih banyak menimpa sekelompok masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan produk yang dibuat, baik sebagai konsumen maupun sebagai bagian dari faktor produksi. Pabrik kertas misalnya sering menimbulkan pencemaran di sekitar bangunan pabriknya. Kelompok yang paling menderita dari pencemaran itu justru masyarakat sekitar pabrik yang tidak mendapat manfaat langsung dari kegiatan pabrik tersebut.

Ekonomi konvensional juga kadang melupakan ke mana produknya mengalir. Sepanjang efisiensi ekonomi tercapai dengan keuntungan yang memadai, umumnya mereka sudah puas. Bahwa ternyata produknya hanya dikonsumsi sekelompok kecil masyarakat kaya, tidaklah menjadi kerisauan sistem ekonomi konvensional.⁴²

3.2 Faktor Produksi

Produksi berarti meningkatkan manfaat, produksi tidak diartikan sebagai menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda. Manusia hanya dapat membuat barang-barang menjadi berguna. Prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Tidak ada perbedaan sudut pandang apa yang menjadi faktor-faktor produksi dalam pandangan ekonomi kapitalis dengan ekonomi Islam, yakni tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi dipandang sama sebagai faktor-faktor

⁴²Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Ter. (Yogyakarta: Dana Bhakti Whakaf, 1997), h. 321-322.

produksi. Perbedaan keduanya adalah dari sudut pandang pelaksanaan faktir-faktor produksi tersebut.⁴³

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Segala jenis input yang masuk dalam proses produksi untuk menghasilkan output disebut faktor produksi. Ilmu ekonomi menggolongkan faktor produksi ke dalam *capital* (termasuk di dalamnya tanah, gedung, mesin-mesin, dan inventori/persediaan), materials (bahan baku dan pendukung, yakni semua yang dibeli perusahaan untuk menghasilkan output termasuk listrik, air dan bahan baku), serta manusia. Input dapat dipisah-pisahkan dalam kelompok yang lebih kecil lagi. Manusia sebagai faktor produksi misalnya bisa dibedakan menjadi manusia terampil dan tidak terampil. Juga dapat digolongkan ke dalam entrepreneurship (kewirausahaan) dari pemilik pengelola perusahaan.

Kewirausahaan sendiri dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengendalikan organisasi usaha, mengambil resiko untuk menciptakan kegiatan usaha. Unsur kewirausahaan ini belakangan dianggap cukup penting sebagai salah satu faktor produksi yang berbeda karakteristiknya dengan faktor manusia sebagai tenaga kerja, sehingga para ekonom menggolongkannya sebagai faktor produksi yang berdiri sendiri. Di dalamnya termasuk manajemen perusahaan. Akan tetapi, *Keat* dan *Young* dalam *Managerial Economics* (2003) berargumentasi bahwa antara *entrepreneurship* dan manajemen pun terdapat perbedaan mendasar. Manajemen, katanya, merupakan kemampuan pengelolaan dan pengaturan berbagai tugas manajerial untuk mencapai tujuan perusahaan, bukan kemampuan dan keberanian

⁴³Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics*, Ed. I (Cet. II; Jakarta: Bumi Askara, 2013), h. 100.

mengambil resiko dan menciptakan kegiatan usaha, sebagaimana merupakan cirri utama entrepreneurship. Karenanya ada pula ekonom yang memisahkan manajemen sebagai satu faktor produksi tersendiri.⁴⁴

Pengertian faktor produksi tetap dan variabel, terkait erat dengan waktu yang dibutuhkan untuk menambah atau mengurangi faktor produksi tetap karena dalam jangka pendek (kurang dan setahun) susah untuk ditambah atau dikurangi. Sementara di katakan faktor produksi variabel karena jumlah kebutuhannya dapat disediakan dalam waktu kurang dari satu tahun. Dalam jangka panjang dan sangat panjang semua faktor produksi sifatnya variabel. Perusahaan dapat menambah atau mengurangi kapasitas produksinya dengan menambah atau mengurangi mesin produksinya.⁴⁵

Secara umum ada beberapa hal yang memegang peranan penting dalam faktor produksi kapitalis adalah:

3.2.1 Alam.

Faktor produksi yang pertama adalah alam, faktor alam mencakup segala hal yang terdapat di atas atau dalam perut bumi yang diciptakan Allah Swt. untuk manusia agar dikelolanya untuk menjadi sumber ekonomi.

Diantara sumber tersebut adalah tanah, air, ikan, hutan, hewan, barang-barang tambang, matahari, udara, dan lain-lain. Dimana sumber-sumber tersebut memiliki nilai yang tinggi, karena merupakan sumber kekayaan yang dapat dipergunakan manusia dalam menghasilkan apa yang dibutuhkannya barang dan jasa.

⁴⁴Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khathab* (Cet. 1; Jakarta: Khalifa, 2006), h. .99

⁴⁵M. Nur Rianto Al Arif, dan Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi*, Ed.1 (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2010), h. 149.

Pada hakekatnya seluruh alam ini berperan memberikan faedahnya kepada manusia, jadi mereka boleh menggunakan sumber yang tersembunyi dan berpotensi untuk memuaskan kehendak yang tidak terbatas.⁴⁶

3.2.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik maupun pikiran.

Tenaga kerja merupakan kegiatan yang dicurahkan manusia sebagai warga masyarakat, dalam adilnya menghasilkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi suatu kebutuhan dan memenuhi keinginan warga masyarakat lain. Sedang nilai kerja diukur dengan kemampuannya dengan menambah manfaat dari barang-barang dan jasa yang sudah ada.

Menurut Adam Smith, “Bahwasanya setiap kerja itulah satu-satunya faktor produksi karena dengan tenaga kerja manusia merubah apa yang didapat pada alam pada suatu kemampuan produksi menjadi hasil pertanian dan menambah produksi barang-barang dan jasa dalam industri yang merupakan sumber kekayaan bangsa”.

Tenaga kerja sebagai satu faktor produksi mempunyai arti yang besar. Karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia. Alam telah memberi kekayaan yang tidak terhitung, tetapi tanpa usaha manusia semua akan tetap tersimpan. Banyak Negara di Asia Timur, Timur Tengah, Afrika dan Amerika Selatan yang kaya akan sumber alam tetapi karena mereka belum mampu menggalinya maka mereka tetap miskin dan terbelakang. Pernah ada yang

⁴⁶<http://www.google.com/M.Abdul.Mannan/Faktor-Produksi-Ekonomi-Islam.html>
September 2017, 19:22).

mengatakan tentang India-Pakistan “Ia meru pakan Negara kaya yang didiami oleh rakyat yang miskin oleh karena itu disamping adanya sumber alam juga harus ada rakyat yang mau bekerja sungguh-sungguh, tekun dan bijaksana agar manusia menggali sumber alam untuk kepentingannya.”⁴⁷

3.2.3 Modal

Dalam ilmu ekonomo istilah modal sebagai faktor produksi menunjukkan pada segala sarana dan prasarana (selain manusia dan pemberian alam) yang dihasilkan untuk di gunakan sebagai input dalam proses produksi. Bangunan dan kosntruksi, mesin dan alat-alat, serta tambahan pada persediaan-persediaan. Modal dalam arti barang modal sering juga disebut model konkret, yang dalam neraca perusahaan dicantumkan pada sisi aktiva.⁴⁸

Modal terbagi ke dalam beberapa bagian sesuai dengan penilaiannya yang beragam dan yang paling penting di antaranya, bahwa modal dibagi menjadi dua, yaitu modal barang, dan modal uang. Di mana yang dimaksudkan modal harta adalah modal material yang berfungsi menambahkan produksi ketika dipergunakan dalam proses produksi. Sedangkan modal uang adalah sejumlah uang yang dipergunakan dalam pembiayaan proses produksi. Dan modal uang tidak dinilai sebagai salah satu unsur produksi jika tidak dipergunakan dalam proses produksi untuk mendapatkan modal barang.

⁴⁷Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Ed. 1 (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 248.

⁴⁸M. Nur Rianto Al Arif, dan Dr. Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi* “Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional” , Ed. 1 (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2010), h. 64.

Modal adalah faktor produksi ke-3 yang digunakan untuk membantu manusia untuk mengeluarkan asset yang lain. Distribusi berskala besar dan kemauan industri yang telah dicapai saat ini adalah akibat penggunaan modal. Tenaga manusia saja tidak cukup.

3.2.4 Manajemen atau Organisasi.

Seseorang yang berinisiatif merencanakan, memandu dan menyusun seluruh perusahaan disebut sebagai pioneer atau usahawan. Keseluruhan kerja merencanakan dan mengarahkan perusahaan adalah kerja organisasi. Manajemen tercermin dalam jasa pengaturan yang dilakukan “manajer” untuk lajunya proses produksi. Di antara contoh jasa tersebut adalah penentuan bentuk usaha yang sesuai dengan bentuk perundang-undangan dan lokasinya, penentuan bentuk produk dan sifat-sifatnya, penyewaan alat-alat produksi dan pemaduannya, memilih jenis produksi yang sesuai, persiapan sistem ekonomi terhadap usaha, pengawasan pelaksanaannya, dan penilaian hasil-hasilnya. Secara umum manajer adalah orang yang mengambil ketetapan-ketetapan yang berkaitan dengan kegiatan produksi dan penanggungungan resiko. Dalam perindustrian modern, organisasi memainkan peranan yang sangat berarti dan dianggap sebagai faktor produksi yang paling penting.

3.3 Produksi dalam Islam

Beberapa ekonomi muslim turut pula mendefinisikan mengenai produksi dalam perspektif Islam:

3.3.1.1 Khaf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagai mana digariskan dalam agama yaitu kebahagiaan dunia akhirat.

3.3.1.2 Mannan (1992) menekankan pentingnya motif altruism bagi produsen yang Islami sehingga ia menyikapi dengan hati-hati konsep *pareto optimum* dan *given demand hypothesis* yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional.

3.3.1.3 Rahman (1995) menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi, produksi secara merata).

3.3.1.4 Siddiqi (1992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemanfaatan (masalah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

3.3.1.5 Dr. Muhammad Rawwas Qalahji memberikan padanan kata “produksi” dalam bahasa Arab dengan kata *al-intaj* yang secara harfiah dimaknai dengan *ijada sil'atin* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau *khidmau mu'ayyanatin bi istikhdamu mu-zayyajin min'anashir al-intaj dhamina itharu zamanin muhadda-din* (pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan pembangunan unsure produksi yang berbingkai dalam waktu yang terbatas).

3.3.1.6 Hal senada juga diutamakan oleh Dr. Abdurahman Yusro Ahmad dalam bukunya *Muqaddimah fi'Ilm al-Iqtishad al-Islamiy*, Abdurrahman lebih jauh menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai manfaat “utility” yang diambil dari hasil produksi tersebut. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai utility dan masih dalam bingkai nilai ‘halal’ serta tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat.

3.3.1.7 Lain halnya dengan Taqiyuddin an-Nanhani, dalam mengantarkan pemahaman tentang ‘produksi’, ia lebih suka memakai kata *istishma* untuk mengartikan ‘produksi’ dalam bahasa Arab. *An-Nabhani* dalam bukunya *an-Nidzam al-Iqtihadi fi al-Islam* me-mahami produksi itu sebagai sesuatu yang mubah dan jelas berdasarkan as-Sunnah.

Berdasarkan defenisi di atas terlihat bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekomomi, meskipun setiap defenisi di atas memberikan penekanan dan elaborasi yang berbeda. Secara garis besar dari masing-masing defenisi adalah setiap kepentingan manusia yang sesuai dengan aturan dan prinsip syariat harus menjadi target dari suatu kegiatan produksi, di mana produksi adalah proses mencari, mengalokasikan, dan megolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan dan memberi masalah bagi manusia.⁴⁹

3.4 Tujuan Produksi Dalam Ekonomi Islam

Tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya:

3.4.1.1 Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat. Hal ini akan membutuhkan dua implikasi yaitu *pertama*, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan, meskipun bekum tentu keinginan konsumen karena keinginan manusia sifatnya tidak terbatas sehingga sering kali mengakibatkan ketidakjelasan antara keinginan dan apa

⁴⁹M. Nur Rianto Al Arif, dan Dr. Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi* “Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional” , Ed. 1 (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2010), h. 150-152.

yang benar-benar menjadi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan bukan sekedar memberikan kepuasan maksimum saja. Dalam salah satu formulanya harus memenuhi unsure manfaat. *Kedua*, kuantitas produk yang diproduksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidak saja menimbulkan mis-alokasi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi dan kemubaziran, tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya secara cepat padahal sumber daya tersebut sering kali jumlahnya terbatas.

3.4.1.2 Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

Meskipun produsen hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia, namun hal ini bukan berarti produsen bersifat pasif dan reaktif terhadap kebutuhan manusia, yang mau memproduksi hanya berdasarkan permintaan konsumen, produsen harus mampu menjadi sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa apa yang menjadi kebutuhan manusia dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut. Penemuan ini kemudian didisialisasikan atau dipromosikan kepada konsumen sering kali tidak mengetahui apa yang dibutuhkannya di masa depan, sehingga produsen harus mampu melakukan inovasi agar konsumen mengerti bahwasannya hal tersebut telah menjadi kebutuhan dalam hidupnya. Sebagai contoh produksi air dalam kemasan baik gelas maupun botol, pada awalnya konsumen tidak terbiasa dengan model minuman dalam kemasan, namun karena inovasi dan pengembangan dari produsen pada akhirnya konsumen terbiasa dengan minuman dalam kemasan tersebut.

3.4.1.3 Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan

Sikap proaktif ini juga harus juga berorientasi ke depan dalam artian: *pertama*, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa yang akan mendatang. Sehingga seorang produsen dalam kerangka Islami tidak akan mau memproduksi barang-barang yang bertentangan dengan syariat, maupun barang yang tidak memiliki manfaat riil kepada umat, produsen harus mampu melakukan pengembangan produk yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat di masa depan. *Kedua*, menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang. Tetapi juga untuk generasi mendatang. Orientasi kedepan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan yang bertujuan sebagai efisiensi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi serta mencari teknologi produksi yang ramah lingkungan. Implikasi dari aktivitas diatas adalah tersedianya secara memadai berbagai kebutuhan bagi generasi mendatang, suatu konsep pembangunan yang berkesinambungan.

3.4.1.4 Pemenuhan sarang bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah

Tujuan yang terakhir yaitu pemenuhan bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah, dan inilah tujuan produksi yang tidak akan mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi adalah mendapatkan berkah yang secara fisik yang belum tentu dirasakan oleh produsen itu sendiri. Tujuan ini akan membawahkan implikasi yang luas, sebab produksi tidak akan selalu menghasilkan keuntungan materiil, namun harus mampu pula memberikan keuntungan bagi orang lain dan agama.⁵⁰

⁵⁰M. Nur Rianto Al Arif, dan Dr. Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi* “Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional”, Ed. 1 (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2010), h. 152-154.

BAB IV

PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUL MANNAN TENTANG PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM ERA MODERN

4.1 Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern.

Muhammad Abdul Mannan Sebagai seorang ilmuwan, ia mengembangkan ekonomi Islam berdasarkan pada beberapa sumber hukum yaitu: al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijtihad atau Qiyas.

Dari sumber-sumber hukum Islam di atas ia merumuskan langkah-langkah operasional untuk mengembangkan ilmu ekonomi Islam yaitu:

4.1.1 Menentukan *basic economic functions* yang secara umum ada dalam semua sistem tanpa memperhatikan ideologi yang digunakan, seperti fungsi konsumsi, produksi dan distribusi.

4.1.2 Menetapkan beberapa prinsip dasar yang mengatur *basic economic functions* yang berdasarkan pada syariah dan tanpa batas waktu (*timeless*), misal sikap moderation dalam berkonsumsi.

4.1.3 Mengidentifikasi metode operasional berupa penyusunan konsep atau formulasi, karena pada tahap ini pengembangan teori dan disiplin ekonomi Islam mulai dibangun. Pada tahap ini mulai mendeskripsikan tentang apa (*what*), fungsi, perilaku, variabel dan lain sebagainya.

4.1.4 Menentukan (*prescribe*) jumlah yang pasti akan kebutuhan barang dan jasa untuk mencapai tujuan (yaitu: *moderation*) pada tingkat individual atau *aggregate*.

4.1.5 Mengimplementasikan kebijakan yang telah ditetapkan pada langkah keempat. Langkah ini dilakukan baik dengan pertukaran melalui mekanisme harga atau *transfer payments*.

4.1.6 Melakukan evaluasi atas tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau atas target bagaimana memaksimalkan kesejahteraan dalam seluruh kerangka yang ditetapkan pada langkah kedua maupun dalam dua pengertian pengembalian (*return*), yaitu pengembalian ekonomi dan non-ekonomi, membuat pertimbangan-pertimbangan positif dan normatif menjadi relatif tidak berbeda atau tidak penting.

4.1.7 Membandingkan implementasi kebijakan yang telah ditetapkan pada langkah dengan pencapaian yang diperoleh (*perceived achievement*). Pada tahap ini perlu melakukan review atas prinsip yang ditetapkan pada langkah kedua dan merekonstruksi konsep-konsep yang dilakukan pada tahap ketiga, keempat dan kelima.⁵¹

Beberapa ekonomi muslim juga mencoba untuk mempertahankan perbedaan antara ilmu positif dengan normatif, sehingga dengan cara demikian mereka membangun analisa ilmu ekonomi Islam dalam kerangka pemikiran barat. Sedangkan ekonomi yang lain mengatakan secara sederhana bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu normatif. Dalam ilmu ekonomi Islam, aspek-aspek positif dan normatif dari ilmu ekonomi Islam saling terkait dan memisahkan kedua aspek ini akan menyesatkan dan menjadi *counter productive*.⁵²

Langkah pertama dalam mengembangkan Ekonomi Islam adalah menentukan *basic economic functions* yang secara sederhana meliputi tiga fungsi yaitu konsumsi,

⁵¹ Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics*, Ed. I (Cet. II; Jakarta: Bumi Askara, 2013), h. 382.

⁵² Mohamed Aslam Haneep, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Ter. Suherman Rosyidi, Ed. I (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo, 2010), h. .

produksi dan distribusi. Lima prinsip dasar yang berakar pada syari'ah untuk *basic economic functions* berupa fungsi konsumsi yakni prinsip *righteousness, cleanliness, moderation, beneficence* dan *morality*. Perilaku konsumsi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhannya sendiri yang secara umum kebutuhan manusia terdiri dari *necessities, comforts dan luxuries*.

Langka Dalam Mengembangkan Ekonomi Islam yang Secara Sederhana Meliputi Tiga Fungsi yaitu:

4.1.8 Konsumsi

Islam tidak mengakui kecenderungan materialistik semata-mata dari pola konsumsi modern. Muhammad Abdul Mannan melihat konsep pola konsumsi dalam Islam ialah untuk mengurangi kelebihan keinginan fisiologik buatan dengan tujuan membebaskan energi manusia untuk tujuan-tujuan spiritual. Bahwa ekonomi Islam itu berhubungan dengan produksi dan distribusi serta konsumsi barang jasa dalam kerangka masyarakat Islam yang di dalamnya jalan hidup Islami ditegakkan sepenuhnya. Ekonomi Islam adalah sebuah studi tentang masalah-masalah ekonomi yang memiliki kepercayaan terhadap nilai-nilai ajaran dasar Islam untuk mengatur kehidupan Islami yakni *homo Islamicus*.⁵³

Dihadapkan pada masalah "kelangkaan" bagi Muhammad Abdul Mannan, sama saja artinya dengan kelangkaan dalam ekonomi Barat. Pilihan individu terhadap alternatif penggunaan sumber daya itu saling berbeda dan dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, yang membedakan sistem ekonomi Islam dari sistem sosio-ekonomi lain adalah sifat motivasional yang

⁵³ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Ter. (Yogyakarta: Dana Bhakti Whakaf, 1997), h. 33.

memengaruhi pola, struktur, arah, dan komposisi penduduk, distribusi, dan konsumsi.

Dengan demikian, tugas utama ekonomi Islam adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi asal-usul permintaan dan penawaran sehingga dimungkinkan untuk mengubah keduanya kearah distribusi yang lebih adil. Tahapan-tahapan yang ditawarkan oleh Muhammad Abdul Mannan cukup konkrit dan realistik. Ia berangkat dari pandangannya bahwa dalam melihat ekonomi Islam tidak ada dikhotomi antara aspek normatif dengan aspek positif. Asumsi ini diamini oleh beberapa ekonom Muslim juga mencoba untuk mempertahankan perbedaan antara ilmu positif dengan normatif untuk membangun analisa ilmu ekonomi Islam dalam kerangka pemikiran barat. Sedangkan ekonomi yang lain seperti Taleghani dan Sadr mewakili para ahli hukum (Syi'ah) di bidang ekonomi Islam, secara sederhana bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu normatif.⁵⁴

Dalam ilmu ekonomi Islam, aspek-aspek positif dan normatif dari ilmu ekonomi Islam saling terkait. Memisahkan kedua aspek ini akan menyesatkan dan menjadi *counter productive*. Dalam mengembangkan ilmu ekonomi Islam, maka langkah atau putusan yang harus diambil adalah menentukan *basic economic functions* yang secara sederhana meliputi tiga fungsi yaitu konsumsi, produksi dan distribusi.

4.1.9 Produksi

Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna (*utility*). Agar dapat dipandang sebagai *utility*, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya

⁵⁴Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Ter. (Yogyakarta: Dana Bhakti Whakaf, 1997), h. 107.

yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam saja. Baginya, “konsep Islam mengenai kesejahteraan berisi peningkatan pendapatan, yang diperoleh dari peningkatan produksi barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia dan materiil) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi”. Penekanannya pada kualitas, kuantitas, maksimisasi dan partisipasi di dalam proses produksi menjadikan *firm* memiliki fungsi yang berbeda di dalam sistem ekonomi. *Firm* tidak lagi dipandang hanya sebagai pemasok komoditas melainkan juga sebagai penjaga bersama (yakni bersama pemerintah) bagi kesejahteraan ekonomi dan masyarakat.

Bahkan tujuan *firm* juga bukan hanya memaksimalkan laba saja, melainkan juga harus memperhatikan moral, sosial, dan kendala-kendala institusional, bagi Muhammad Abdul Mannan “akibat gabungan dari profit motive, kekerabatan dan tanggung jawab sosial, dipadu dengan dorongan moral, sajalah yang akan memacu proses produktif dan distributive”. Keserbaragaman tujuan, yang merupakan tujuan yang hendak dicapai itu, haruslah berupa maksimisasi laba dipadu dengan semua kerangka nilai dalam Islam.

Didalam sistem ekonomi Islam, produksi dilakukan baik untuk digunakan maupun untuk dipertukarkan, dan dengan demikian berarti memadukan perekonomian tradisional dan pasar. Tujuan ganda ini, menurut Muhammad Abdul Mannan, menjadi batas antara mekanisme pasar dan hala-hal yang tak boleh tidak dari perekonomian komando, serta seluruh isu teoritis yang terkait dengan kedua tujuan tersebut. Surplus produksi diperlukan di dalam ekonomi Islam untuk mewujudkan persediaan yang tepat bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Proses produksi menurut Muhammad Abdul Mannan adalah usaha kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan ekonomi mereka. Nilai persaudaraan, jika diaplikasikan ke dalam lingkungan ekonomi, akan melahirkan lingkungan kerja sama, bukan persaingan, penyebarang lebih luas atau 'sosialisasi sarana produksi', bukan konsentrasi maupun eksploitasi sumber daya alam (dan manusia) lebih lanjut. Dalam pembuatan keputusan teknis maka efisiensi, seperti yang dipahami di dalam kerangka neoklasik, tidak akan mengambil tempat utama lagi. Sebaliknya, perhatian akan lebih tercurah pada pertengahan antara efisiensi produktif dan keadilan. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, definisi Muhammad Abdul Mannan tentang efisiensi berisi pertimbangan-pertimbangan keadilan. Barang tidak akan dihasilkan dengan mempertimbangkan permintaan efektif, tetapi 'kebutuhan efektif' yakni kebutuhan yang didefinisikan menurut norma dan nilai-nilai Islam.

Muhammad Abdul Mannan setuju dengan para ahli ekonomi fisiokrat dan klasik mengenai keberadaan hukum alam yang bersifat independen, namun dapat diselami oleh akal, seperti *the law of diminishing returns*. Namun, ia membuang pandangan fisiokrat mengenai produktivitas, termasuk di dalam analisisnya, pembagian faktor produksi neoklasik seperti yang disebutkan di depan. Harus juga dicatat bahwa ia menentang sosialisasi lengkap sarana produksi seperti yang ada di dalam sosialisme, karena hal itu dalam pandangannya akan bertentangan dengan hak-hak asasi manusia.

Akhirnya Muhammad Abdul Mannan membicarakan produksi sebagai sesuatu proses sosial. Dalam proses sosial ini. Sekali lagi ia menenangkan perlunya kritis distribusi untuk menetapkan keputusan produksi, tidak seperti pendekatan neoklasik

yang memandang keduanya secara terpisah. Persis seperti ketika ia memperkenalkan konsep kebutuhan efektif untuk menggantikan permintaan efektif, ia meletakkan teori ‘penawaran berdasar kapasitas potensial’ menurutnya, akan mengakomodasi pemberian kebutuhan dasar kepada semua anggota masyarakat, khususnya golongan miskin. Di sini, produsen tidak hanya melakukan reaksi atas harga pasar melainkan juga atas perencanaan nasional untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia tanpa peduli kepada permintaan pasar. Ia setuju dengan gagasan pembagian kerja dan spesialisasi untuk memproduksi secara efisien dan adil, namun secara konstan menenagkan perlunya proses produksi. Mengenai hal ini, orang hanya dapat menduga artinya sebagai hubungan buruh-majikan, dan penerapan nilai-nilai moral/etika Islam di dalam proses produksi.⁵⁵

4.1.10 Distribusi

Muhammad Abdul Mannan memandang bahwa “keterlibatan Islam yang bersifat pragmatis dan realitas bagi si miskin adalah sedemikian tulusnya sehingga distribusi penfapatan merupakan pusat berputarnya pola organisasi produksi di dalam suatu Negara Islam”. Ia tambahkan bahwa “ pertimbangan distributif-lah yang harus memengaruhi prioritas produksi barang dan jasa, dan dengan demikian ia juga menjadikan indicator produksi.

Muhammad Abdul Mannan melihat dirinya berbeda dari para ekonomi Islam lainnya karena menyatakan distribusi sebagai basis fundamental bagi alokasi sumber daya. Penekanan pada distribusi ini terlihat dalam karyanya. Muhammad Abdul Mannan meyakini distribusi kekayaan tergantung pada kepemilikan orang yang

⁵⁵Mohamed Aslam Haneep, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Ter. Suherman Rosyidi, Ed. I (Cet. I ; Jakarta : RajaGrafindo, 2010), h. 30-31.

tidak seragam. Di sini, “keadilan mutlak mempersyaratkan bahwa imbalan juga seharusnya berbeda, dan bahwa sebagai orang memiliki lebih banyak dari yang lain, itu adalah hal yang wajar saja, asalkan keadilan manusia ditegakkan dengan prinsip kesempatan yang sama bagi semua orang. Jadi, seseorang tetap dapat memiliki surplus penerimaan asal ia telah menunaikan semua kewajibannya.

Oleh karena itu, ketidak merataan itu sah-sah saja, dan menurut kaidah Muhammad Abdul Mannan tentang keadilan mutlak disebabkan oleh sumbangan yang berbeda. Namun ketidakmerataan ini pulalah, terutama yang ekstrem yang menjadi perhatian utama ekonomi Islam. Lebih jauh Muhammad Abdul Mannan menyatakan bahwa “dalam suatu perekonomian Islam, inti masalah tidak terletak pada harga yang ditawarkan, melainkan pada ketidakmerataan distribusi pendapatan. Itulah yang paling penting di dalam ekonomi Islam. Masalah distribusi di dalam ekonomi neoklasik, menurut Muhammad Abdul Mannan.

Sesudah berbicara demikian banyak mengenai pentingnya distribusi dan perlunya penetapan pedoman tentang ‘siapa pemilik apa’ orang akan berharap bahwa ia akan membahas topik-topik itu. Sayangnya, ia tidak membahas kepemilikan sumber daya kecuali mengenai tanah yang untuk itu kita harus kembali kepada karya-karyanya yang lebih dahulu. Menurut Muhammad Abdul Mannan, secara umum tanah dapat dimiliki melalui kerja seseorang. Tetapi oleh karena Muhammad Abdul Mannan mengakui kepemilikan oleh neo-penggarap, maka pemilik juga dibolehkan baik untuk menyewa maupun berbagai hasil tanaman, sekalipun ia setuju dengan yang disebut terakhir.⁵⁶

⁵⁶Mohamed Aslam Haneep, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Ter. Suherman Rosyidi, Ed. I (Cet. I ; Jakarta : RajaGrafindo, 2010), h. 26-27.

Monzer Khaf menegur beberapa ahli ekonomi Islam yang berusaha untuk merendahkan peranan barang modal di dalam produksi demi membenarkan pelarangan atas bunga. Baginya, tanah, tenaga kerja, dan modal semuanya memainkan peranan di dalam produksi dan harus dipahami di dalam konteks pandangan Islam tentang ‘tuntutan kepemilikan’ dan tentang pembagian produk di antara faktor-faktor produksi. Dalam hal ini, ia setuju dengan, dan mengutip pendapat, Monzer Khaf mengenai ‘prinsip konstannya kepemilikan’ yang menyatakan bahwa faktor produksi asli bisa mempertahankan kepemilikan, sementara di sisi lain ada keharusan membayar imbalan yang ‘adil’ pada faktor produksi yang lainnya (contoh yang diberikan untuk melukiskan faktor produksi asli ini adalah ‘pemilik’ tanah yang mengkaji orang lain untuk menggarap tanahnya).

Baqir As-Sadr menyatakan distribusi tanah dan sumber daya alam, yang diistilahkan kekayaan primer, modal primer. Seperti parah ahli yang lain, Baqir As-Sadr mencela kapitalisme karena mengabaikan isu ini, yang menurutnya menentukan produksi (sampai batas tertentu) dan dengan sendirinya juga menentukan *post-production distribution*. Dalam membahas status kepemilikan, sumber daya alam, Baqir As-Sadr membagi sumber daya alam menjadi empat kategori, yakni tanah, air, dan sumber daya lainnya.⁵⁷

Sekian jauh menganalisis pandangan Muhammad Abdul Mannan, orang menduga bahwa ia mendukung perekonomian. Namun kelihatannya ia mentang hal itu dengan menyatakan bahwa penciptaan kelas kapitalistik dapat mengancam etika Islami. Muhammad Abdul Mannan memperlihatkan “bahwa Islam tidak mengenal

⁵⁷Mohamed Aslam Haneep, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Ter. Suherman Rosyidi, Ed. I (Cet. I; Jakarta : RajaGrafindo, 2010), h. 141.

eksploitas pekerja dengan modal, dan tidak pula Islam tidak menyetujui penghapusan kelas kapitalis”. Satu-satunya cara untuk merukunkan adalah dengan mengingat bahwa metodologi Muhammad Abdul Mannan itu bersifat eklektik, dan itu berarti mengambil semua sisi yang baik dari kedua sistem tersebut.

Lima prinsip fundamental yang berakar pada syariah untuk *basic economic functions* berupa fungsi konsumsi yakni prinsip *righteousness*, *cleanliness*, *moderation*, *beneficence* dan *morality*. Perilaku konsumsi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhannya sendiri yang secara umum kebutuhan manusia terdiri dari *necessities*, *comforts* dan *luxuries*. Lima prinsip fundamental yang disebutkan harus menjadi perhatian dan pijakan penentuan pengembangan ekonomi Islam yaitu:

4.1.11 Prinsip keadilan (mencari rezeki secara halal dan tidak di larang hukum).

4.1.12 Prinsip Kebersihan (baik, cocok dimakan, tidak kotor maupun tidak menjijikkan).

4.1.13 Prinsip Kesederhanaan (tidak berlebih-lebihan, sesuai kebutuhan).

4.1.14 Prinsip Kemurahan Hati (keterpaksaan, Mutthor yang tidak berlebih demi kelangsungan hidup. Dalam firman Allah Q.S. al-Baqarah / 2 : 172

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ
فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٢﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah Hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁵⁸

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsiran Al-Quran, 1971), h. 42.

4.1.15 Prinsip Moralitas (perilaku akhlak dalam mengkomsumsi). Pada umumnya kebutuhan-kebutuhan manusia digolongkan dalam tiga hal: keperluan, kesenangan, dan barang-barang mewah. Produksi dan konsumen barang-barang mewah tanpa disertai rencana pembagian kekayaan dan pendapatan tidak akan memecahkan permasalahan ekonomi.⁵⁹

Kunci untuk memahami perilaku konsumen dalam Islam tidak terletak dengan hanya mengetahui hal-hal yang terlarang, tetapi juga dengan menyadari konsep moderat dalam komsumsi yang dituntun oleh perilaku yang mengutamakan kepentingan orang lain, yaitu seorang konsumen muslim.

Aktivitas ekonomi, aspek konsumsi selalu berkaitan erat dengan aspek produksi dalam kaitannya dengan aspek produksi, Muhammad Abdul Mannan menyatakan bahwa sistem produksi dalam negara (Islam) harus berpijak pada kriteria obyektif dan subyektif. Kriteria obyektif dapat diukur dalam bentuk kesejahteraan materi, sedangkan kriteria subyektif terkait erat dengan bagaimana kesejahteraan ekonomi dapat dicapai berdasarkan syari'ah Islam. Jadi dalam sistem ekonomi kesejahteraan tidak semata-mata ditentukan berdasarkan materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada etika Islam.

Di antara aspek terpenting dalam perekonomian adalah produksi, sebagian penulis ekonomi Islam banyak membahas dan memusatkan perhatiannya kepada masalah ini. Bila dicermati sistem produksi dalam ekonomi kapitalis tidak memperhatikan keseimbangan dan keadilan, baik dalam hal upah pekerja atau bahkan

⁵⁹Abu Yusuf Khiyar, *Landasan Pengembangan Ekonomi Islam* (Cet. IV; Jakarta: Erlangga, 2000), h. 37.

dalam mendapatkan keuntungan yang tidak mempertimbangkan pada konsep saling menguntungkan atau keadilan dalam ekonomi.

Selanjutnya paham ekonomi sosial bahwa produksi tunduk pada peraturan pusat. Seluruh sumber produksi adalah milik Negara, dasar produksi barang ditetapkan oleh keputusan sidang di Negara sosialis. Negara yang menyusun strategi produksi rakyat, baik itu upah, gaji, laba maupun manajer diatur oleh pemerintah. Menurut Muhammad Abdul Mannan Produksi berarti menciptakan manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda. Dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi lebih berguna, disebut “dihasilkan”.⁶⁰

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama, dll. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang. Dalam mengambil keuntungan seperti halnya kaum kapitalis berkeyakinan bahwa upaya seseorang untuk merealisasikan kemaslahatan pribadinya tidak akan merugikan masyarakat, bahkan akan berguna baginya, karena kemaslahatan umum tidak lain adalah kesekumpulan kemaslahatan individu-individu.

⁶⁰Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Ter. (Yogyakarta: Dana Bhakti Whakaf, 1997), h. 60.

Individu merupakan sel utama dalam setiap medan aktivitas perekonomian, yang berhak untuk maju kedepan dalam aktivitas perekonomiannya, dan memproduksi barang-barang yang dikehendaki, mendirikan industri yang mengucurkan keuntungan kepadanya tanpa batasan, walaupun barang-barang yang diproduksi dan industri yang didirikan tidak sesuai dengan kemaslahatan masyarakat, baik dari sisi materi dan moral.⁶¹

Prinsip ambisi individu tersebut memberikan peranan besar bagi kebangkitan individu yang menggerakkan aktivitas perekonomian. Sebab, ketika seseorang tidak berproduksi karena ingin memenuhi kebutuhan manusia, tapi karena ingin menjual produknya dan mendapatkan keuntungan sebesar mungkin. Itulah yang menjadikan para ekonom kapitalis melihat bahwa keuntungan sebagai tujuan dasar bagi usaha tertentu. Pada dasarnya tidak ada dalil dalam syari'at sehubungan dengan jumlah tertentu dari keuntungan sehingga bila melebihi jumlah tersebut dianggap haram, sehingga menjadi kaidah umum untuk seluruh jenis barang dagangan di setiap zaman dan tempat, akan tetapi semua itu tergantung pada aturan penawaran dan permohonan. Hal ini karena beberapa hikmah di antaranya:

4.1.16 Perbedaan harga, terkadang cepat berputar dan terkadang lambat. Kalau perputarannya cepat, maka keuntungannya lebih sedikit, menurut kebiasaan. Sementara bila perputarannya lambat, keuntungan banyak.

4.1.17 Perbedaan penjualan kontan dengan penjualan dengan pembayaran tertunda. Pada asalnya, keuntungan pada penjualan kontan lebih sedikit dari pada penjualan bentuk kedua.

⁶¹Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Cet. 1; Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008), h. 79.

4.1.18 Perbedaan komoditi yang dijual, antara komoditi primer dan sekunder, keuntungannya lebih sedikit, karena memperhatikan orang-orang yang membutuhkan, dengan komoditi, yang keuntungannya dlebihkan menurut kebiasaan, karena kurang dibutuhkan (sehingga jarang laku).⁶²

Oleh sebab itu sebagaimana telah dijelaskan, tidak ada di riwayatkan dalam Sunnah Nabi yang suci pembatasan keuntungan sehingga tidak boleh mengambil keuntungan lebih dari itu. Bahkan sebaliknya diriwayatkan hadist yang menetapkan bolehnya keuntungan dagang itu mencapai dua kali lipat pada kondisi-kondisi tertentu, atau bahkan lebih dari itu. Hal yang perlu dicermati di sini, bahwa semua kejadian itu tidak mengandung unsur penipuan, manipulasi, monopoli, memanfaatkan keluguan pembeli, ketidaktahuannya, kondisinya yang terpepet atau sedang membutuhkan, lalu harga ditinggikan.

Di sisi lain, semua kejadian ini tidaklah menggambarkan kaidah umum dalam mengukur keuntungan. Justru sikap memberi kemudahan, sikap santun dan puas dengan keuntungan yang sedikit itu lebih sesuai dengan petunjuk para ulama salaf dan syari'at.⁶³

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa dalam menentukan keuntungan atau tingkat harga juga tidak ada pembatasannya tetapi yang perlu dipertimbangkan adalah memikirkan kepentingan orang lain yaitu dengan ketentuan untuk tidak memikirkan diri sendiri mungkin menyebabkan perusahaan membuat barang-barang dan servis yang tidak memungkinkan perusahaan memperbesar

⁶²www.agustiantocontre.com/M.Abdul.Mannan/pertumbuhan-dan-perkembangan-ekonomi (2 Agustus 2017, 12:13).

⁶³Nuraini, *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi*. <http://chans-home.blogspot.com/2017/M.Abdul.Mannan/produksi-dalam-islam.html> (15 Agustus 2017, 11:26).

keuntungan dan penjualan. Perusahaan juga harus merasa puas dengan suatu nilai keuntungan walaupun dia masih dapat menambah keuntungannya karena permintaan yang berlebihan guna memenuhi kepentingan umum.

Sistem produksi Islam dalam kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia atau material) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi. Dengan demikian perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha yang maksimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah Negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum. Mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah *al-Qur'an* dan *Sunnah*, juga harus diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi. Demikian pula kita harus memperhitungkan akibat-akibat tidak menguntungkan yang akan terjadi dalam hubungannya dengan perkembangan ekonomi bahan-bahan makanan dan minuman terlarang oleh syari'at Islam.⁶⁴

Seorang pengusaha Muslim hendaklah memproduksi barang-barang yang halal yang tidak dilarang dalam al-Qur'an dan Hadist dan yang tidak menimbulkan banyaknya kemudharatan bagi pengguna atau konsumen.

⁶⁴Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Ter. (Yogyakarta: Dana Bhakti Whakaf, 1997), h. 301-302.

Ringkasnya, sistem produksi dalam Negara Islam harus dikendalikan oleh Aspek objektif maupun subjektif, aspek objektif yang akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang, seperti sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah, dan kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. dan kriteria subjektifnya dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci *al-Qur'an* dan *Sunnah*, yang terdiri dari tujuan yang hendak dicapai lewat aktivitas produksi dan evaluasi aktivitas produksi yang sesuai dengan *al-Qur'an* dan *Sunnah*.⁶⁵

4.2 Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi dalam Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern

Produksi merupakan salah satu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aktivitas ekonomi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa memproduksi suatu barang merupakan suatu keharusan yang dapat memberikan implikasi positif dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat.

Produksi dalam setiap aktivitas ekonomi dapat dipahami dari faktor-faktor munculnya persoalan produksi itu sendiri seperti adanya kebebasan dalam melakukan aktivitas produksi, adanya kebebasan individu dalam memproduksi barang-barang yang terlarang dalam Islam seperti memproduksi khomar, narkoba dan sebagainya. Dan tak kala pentingnya adalah pemanfaatan faktor-faktor produksi tersebut Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna (*utility*).⁶⁶

Agar dapat dipandang sebagai *utility* atau sesuatu yang bernilai, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang

⁶⁵Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Cet. 1: Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007)

⁶⁶Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Ter. (Yogkyakarta: Dana Bhakti Whakaf, 1997), h. 342-343.

diproduksi itu haruslah hanya dibolehkan dan menguntungkan yakni halal dan baik menurut Islam. Prinsip dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu atau komunitas adalah berpegang pada semua yang diharamkan Allah Swt. dan tidak melewati batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal itu walaupun banyak jumlahnya. Maka kita temukan jiwa manusia tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah. “Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah Swt. mereka itulah orang-orang yang *dzalim*”.⁶⁷

Konsep Islam mengenai kesejahteraan berisi peningkatan pendapatan, yang diperoleh dari peningkatan produksi barang yang baik saja, melalui pemanfaatan sumber-sumber (manusia dan material) secara maksimal maupun melalui partisipasi jumlah penduduk maksimal di dalam proses produksi. Penekanannya pada kualitas, kuantitas, maksimalisasi dan partisipasi di dalam proses produksi menjadikan suatu perusahaan itu memiliki fungsi yang berbeda di dalam sistem ekonomi. Perusahaan tidak lagi dipandang hanya sebagai pemasok komoditas melainkan juga penjaga kebersamaan antara pemerintah bagi kesejahteraan ekonomi dan masyarakat.

Perusahaan bukan hanya untuk mencari laba saja, melainkan juga harus memperhatikan moral, sosial, dan kendala-kendala institusional. Menurut Muhammad Abdul Mannan akibat dari gabungan dari mencari keuntungan, kekerabatan dan tanggung jawab sosial, dipadu dengan dorongan moral, sajalah yang akan memacu proses produksi dan distribusi menjadi maksimal. keberagaman

⁶⁷M. Nur Rianto Al Arif, dan Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi*, Ed.1 (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2010), h. 201.

tujuan, yang merupakan tujuan yang hendak dicapai itu, haruslah berupa maksimalisasi laba dipadu dengan semua kerangka nilai dalam Islam.⁶⁸

Ekonomi Islam dalam produksi diperlukan sebagai persediaan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Hal ini berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang cenderung rakus dengan konsentrasi kekayaan pada mereka yang mampu menguasai faktor produksi. Ekonomi Islam menekankan pada individu dan pemerintah untuk berperan banyak dalam kegiatan produksi.

Proses produksi menurut Muhammad Abdul Mannan adalah usaha kerja sama antara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan mereka. Kebersamaan anggota masyarakat jika diaplikasikan dalam lingkungan ekonomi akan menghasilkan lingkungan kerjasama dan perluasan sarana produksi, bukan konsentrasi dan eksploitasi sumber daya dan faktor produksi lainnya. Keadaan demikian akan menimbulkan efisiensi (pertimbangan-pertimbangan keadilan). Barang tidak akan dihasilkan dengan mempertimbangkan permintaan efektif, namun kebutuhan efektif, yaitu kebutuhan yang didefinisikan menurut rambu-rambu norma dan nilai-nilai Islam.⁶⁹

Dalam hal ini Muhammad Nejatullah Siddiqi juga berpendapat bahwa produksi merupakan usaha kerjasama untuk mencapai tujuan yaitu bukan saja memaksimalkan laba saja tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat, produksi merupakan kebutuhan dasar masyarakat pengusaha hendaknya memberlakukan harga rendah untuk barang-barang kebutuhan yang pokok. Produsen

⁶⁸Zaliana, Analisis Konsep Muhammad Abdul Mannan dan Aktualisasinya dengan Prinsip Komsumsi. [Http://www.google.com/M.Abdul Mannan/paradigma-sistem-ekonomi-islam](http://www.google.com/M.AbdulMannan/paradigma-sistem-ekonomi-islam) (20 Agustus 2017, 09:40).

⁶⁹Mohamed Aslam Haneep, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Ter. Suherman Rosyidi, Ed. I (Cet. I ; Jakarta : RajaGrafindo, 2010), h. 39.

memproduksi sejumlah tertentu yang masih menghasilkan laba, yang batas bawahnya adalah cukup untuk bertahan hidup.⁷⁰

Muhammad Abdul Mannan membicarakan produksi sebagai suatu proses sosial. Di mana dalam proses produksi juga harus memperhatikan kepentingan si miskin dengan memberikan tanggung jawab moral terhadap si kaya untuk memperhatikan si miskin. Dalam hal ini Muhammad Abdul Mannan juga setuju dengan pembagian kerja dan spesialisasi untuk memproduksi secara efisien dan adil, namun secara konstan menekankan perlunya humanisasi proses produksi yaitu hubungan antara tenaga kerja dan majikan yang merupakan partner atau mitra usaha, dan penerapan nilai-nilai moral/etika Islam di dalam proses produksi. Produksi itu sendiri. Seperti halnya Muhammad Abdul Mannan mengatakan produksi akan berjalan bila faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi ada. Keempat faktor ini memegang peranan yang sangat penting dalam usaha peningkatan produksi.

M. Umar Capra juga sependapat dengan Muhammad Abdul Mannan, untuk memproduksi barang dan jasa diperlukan adanya kombinasi antara manajemen, tenaga kerja, modal dan teknologi, karena produksi terjadi dalam suatu masyarakat dengan bantuan tenaga manusia dan sumber daya yang langka, sistem produksi harus mencerminkan sejumlah ciri yakni efisiensi dan adil.

“Pemikiran Muhammad Abdul Mannan menurut penulis khususnya mengenai proses produksi dalam sistem ekonomi Islam merupakan hal yang baik terutama bagi para produsen untuk mengambil langkah yang tepat dalam memproduksi suatu barang dan jasa. Sesuai kebutuhan masyarakat dan pemanfaatan faktor-faktor produksi yang tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh syar’ia”.

⁷⁰Mohamed Aslam Haneep, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Ter. Suherman Rosyidi, Ed. I (Cet. I ; Jakarta : RajaGrafindo, 2010), h. 55.

Muhammad Abdul Mannan dengan jelas mengemukakan, dalam melakukan proses produksi Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Di mana suatu proses produksi itu merupakan usaha kerja sama antara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan ekonomi mereka. Produsen tidak lagi sebagai pemasok barang atau hasil produksi saja tetapi juga bekerja sama dengan pemerintah untuk dapat menghasilkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian kita dapat melihat khususnya produsen betapa baiknya sistem produksi Islam yang dikemukakan Muhammad Abdul Mannan dan dapat pula membandingkan dengan sistem produksi kapitalis dan sosialis yang bertujuan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi melahirkan ketimpangan ekonomi.⁷¹

“Penulis sependapat dengan Muhammad Abdul Mannan, mengenai proses produksi yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dalam Islam, serta keempat faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi merupakan faktor yang terpenting dalam pelaksanaan produksi, karena keempat faktor ini mempunyai ketergantungan satu sama lain. Kemudian dalam melakukan produksi harus dengan cara yang halal dan tidak memakai sistem riba. Dan hal yang terpenting meningkatkan kerja sama antara sesama manusia tidak memandang bulu”.

Pendapat Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Di mana Islam juga menghendaki produksi barang dan jasa yang halal, tidak merusak dan menghancurkan fitrah manusia, tidak juga melakukan penganiyaan dan pengeksploitasian, yang tujuan akhirnya adalah untuk memperjuangkan kebutuhan hidup manusia serta mencari kesenangan akhirat yang diridhoi oleh Allah Swt.

⁷¹Nuraini, *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Produksi*. <http://chans-home.blogspot.com/2017/M.Abdul.Mannan/produksi-dalam-islam.html> (25 Agustus 2017, 11:40).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan ekonomi Islam khususnya tentang produksi dalam aktivitas ekonomi menurut Muhammad Abdul Mannan, penulis mengambil beberapa intisari sebagai kesimpulan dan uraian peneliti ini adalah sebagai berikut:

5.1.1 Sistem produksi dalam Negara Islam harus dikendalikan oleh Aspek objektif maupun subjektif, aspek objektif yang akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang, seperti sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah, dan kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. dan kriteria subjektifnya dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci *al-Qur'an* dan *Sunnah*, yang terdiri dari tujuan yang hendak dicapai lewat aktivitas produksi dan evaluasi aktivitas produksi yang sesuai dengan *al-Qur'an* dan *Sunnah*. Proses pengembangan ekonomi Islam yang pertama adalah menentukan *basic economic foctions* yang meliputi tiga fungsi yaitu konsumsi, produksi, dan distribusi. Pendapat Muhammad Abdul Mannan tentang produksi dalam sistem ekonomi Islam selaras dengan prinsip ekonomi yang menghendaki sistem perekonomian yang sesuai dengan *al-Qur'an* dan *Sunnah*.

5.1.2 Proses produksi menurut Muhammad Abdul Mannan adalah usaha kerja sama antara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa bagi kesejahteraan mereka. Kebersamaan anggota masyarakat jika diaplikasikan dalam

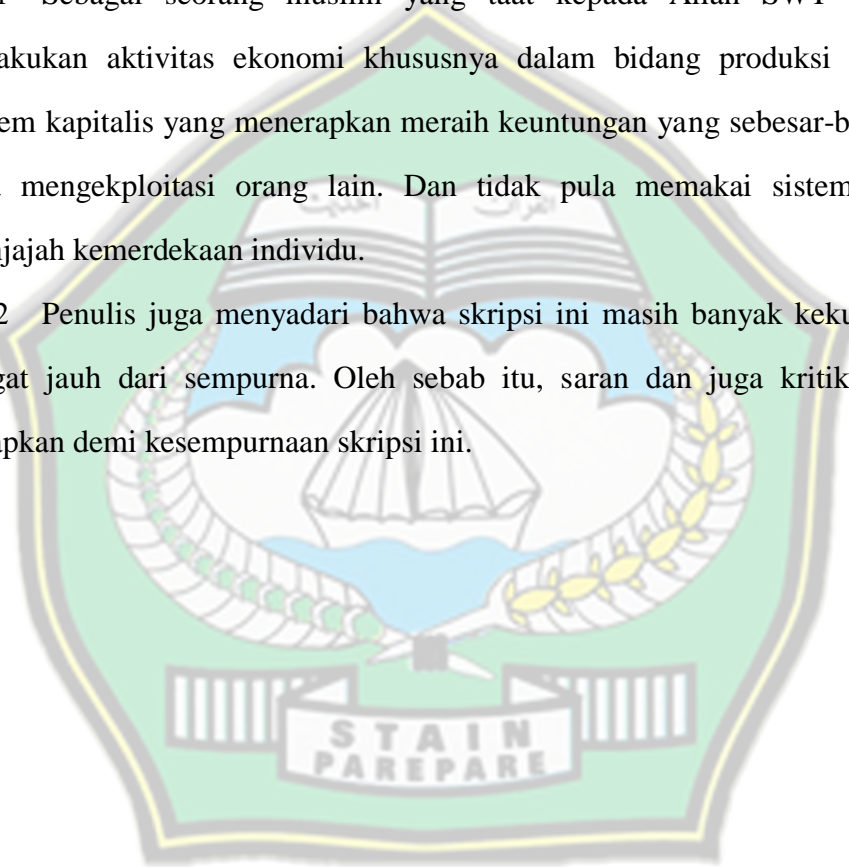
lingkungan ekonomi akan menghasilkan lingkungan kerjasama dan perluasan sarana produksi, bukan konsentrasi dan eksploitasi sumber daya dan faktor produksi lainnya.

5.2 Saran-saran

Setelah penulis meneliti dan membahas pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang produksi, penulis ingin memberikan saran kepada setiap pembaca, adapun saran-saran penulis yaitu:

5.2.1 Sebagai seorang muslim yang taat kepada Allah SWT sebaiknya kita melakukan aktivitas ekonomi khususnya dalam bidang produksi tidak memakai system kapitalis yang menerapkan meraih keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara mengeksploitasi orang lain. Dan tidak pula memakai sistem sosialis yang menjajah kemerdekaan individu.

5.2.2 Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan sangat jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan juga kritik selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, 1971. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsiran Al-Quran.
- Ahmad Jaribah bin Al-Haritsi, 2006. *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Cet. 1; Jakarta: Khalifa.
- Asdar Yusuf. 2014. “Paradigma Kontemporer Ekonomi Islam (Muh. Abdul Mannan versus Syed Nawab Haedir Naqvi)”. Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259: Makassar
- Dahlan, Abdul Aziz. 2008. *Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haneef, Muhammad Aslan. 2010. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Ter. Suherman Rosyidi, Ed. I, Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasimi Al, 2009. *Hakekat Masyarakat Muslim*. Bandung: Rajawali Pers.
- Karim Adiwarmn, 2007. *Ekonomi Mikro Islami*. Cet. 1: Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Khiyar, Abu Yusuf. 2000. *Landasan pengembangan ekonomi Islam*. Cet. IV; Jakarta: Erlangga.
- Mannan, Muhammad Abdul. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Ter. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Mannan Abdul, 2009. *Aspek hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia, Edisi Pertama*. Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- _____. 2012. *Hukum ekonomi syariah “Dalam Presfektif Kewenangan Peradilan Agama”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. 3003. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nipan, M. Abdul Hakim. 2002. *Ekonomi Islam Kontemporer*. Cet. III; Yogyakarta: Mira Pustaka.
- NN, Introduction Of. Or. M. Abdul Mannan. [Http://www.google.com/M.Abdul Mannan/biografi.html](http://www.google.com/M.AbdulMannan/biografi.html) (diakses pada tanggal 02 April, 09:53).

- Putong Iskandar, 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*, Cet. 3; Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), 2014. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rianto M. Nur Al Arif, Euis Amalia. 2010. *Teori MikroEkonomi*. Ed.1 Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Said Muh, 2008. *Pengantar Ekonomi Islam*. Cet. 1; Pekanbaru: SUSKA PRESS.
- Sabiq. 2009. “Pandangan M. Abdul Mannan tentang Sistem Ekonomi Islam Berdasarkan Konsep Persaudaraan”. Skripsi Sarjana; IAIN Walisongo: Semarang.
- Slamet Waluyo. 2009. “Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Konsep Uang dan Perannya dalam Sistem Perekonomian Islam”. Skripsi Sarjana; IAIN Walisongo: Semarang.
- Rahmawati, 2015. *Pemikiran Muhammad Baqir Ash-Shadr tentang Konsep Distribusi Produksi*. Parepare: STAIN.
- Rahman Afzalur, 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Ed. 1 Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Rahman, Nur Abdul. 2003. *landasan Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.
- Rianto M. Nur Al Arif, Euis Amalia, 2010. *Teori MikroEkonomi* “Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional”. Ed. 1 Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Rival Veithzal, Andi Buchari, 2013. *Islamic Economics*, Ed. I - Cet. II; Jakarta: Bumi Askara.
- Kh U. Maman. 2006. *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yuliadi Imamudin, 2001. *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar Ekonomi*. Yogyakarta: LPPI.
- [Http://www.google.com/M.Abdul Mannan/paradigma-sistem-ekonomi-islam](http://www.google.com/M.AbdulMannan/paradigma-sistem-ekonomi-islam) diakses pada tanggal 25 Agustus 2017, 11:40.
- [Http://www.google.com/M.Abdul Mannan/paradigma-sistem-ekonomi-islam](http://www.google.com/M.AbdulMannan/paradigma-sistem-ekonomi-islam) diakses pada tanggal 20 Agustus 2017, 09:40.
- <http://chans-home.blogspot.com/2017/M.Abdul.Mannan/produksi-dalam-islam.html> diakses pada tanggal 15 Agustus 2017, 11:26.

www.agustiantocontre.com/M.Abdul.Mannan/pertumbuhan-dan-perkembangan-ekonomi diakses pada tanggal 2 Agustus 2017, 12:13.

<http://www.google.com/M.Abdul.Mannan/biografi.htm> diakses pada tanggal 12 Agustus 2017, 20:12.

<http://fahmizone.blogspot.co.id/2001/04/teori-produksi> diakses pada tanggal 01 April.

<http://wordpress.com/2009/10/18/pengertian-modern/amp/> diakses pada tanggal 2 juni 2017, 11:41.





RIWAYAT HIDUP

NUKRA, Lahir di Kendari pada tanggal 16 Agustus 1995. Anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan Sukardi dan Yupe di Karangasari Kab. Pinrang SUL_SEL. Penulis mulai masuk pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 179 Karangasari pada 2001 - 2007 selama 6 Tahun, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Mattiro Bulu pada 2007 - 2010 selama tiga Tahun, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Mat. Bulu Kab. Pinrang pada 2010 – 2013 selama tiga Tahun , pada Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, dengan mengambil jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, Prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES). Untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, penulis mengajukan Skripsi dengan judul “Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Pengembangan Ekonomi Islam Era Modern”